

**PEREMPUAN SEBAGAI IBU DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN)**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Mila Ifadhatul Laili
NIM : U20171031

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2023**

**PEREMPUAN SEBAGAI IBU DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

Mila Ifadhatul Laili
NIM : U20171031

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2023**

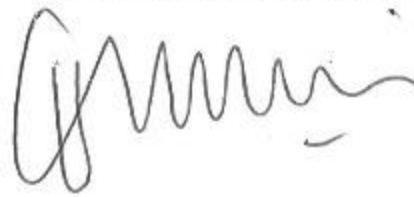
**PEREMPUAN SEBAGAI IBU DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :
Mila Ifadhatul Laili
NIM : U20171031

Disetujui Pembimbing



Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I.,M.A.
NIP. 201708176

**PEREMPUAN SEBAGAI IBU DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN)**

SKRIPSI

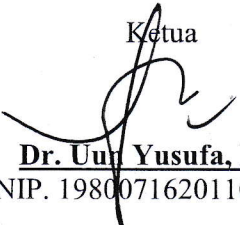
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada

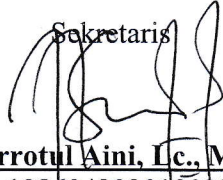
Hari : Kamis
Tanggal : 6 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua


Dr. Uun Yusufa, M.A.
NIP. 198007162011011004

Sekretaris

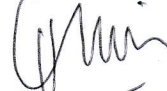

Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum.
NIP. 198604202019032003

Anggota

1 Dr. Amin Fadlillah, M.A.

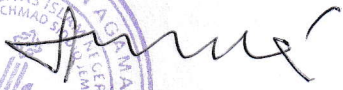
()


2 Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I, M.A.

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. M Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721208 199803 1 001



MOTTO

الامّ مدرسة ان أعددتها أعددت شعبا طيب الأعراق

“Ibu adalah sekolah (pertama), jika engkau mempersiapkannya dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan sebuah generasi yang berakhlak mulia.”¹



¹ Abdullah Nāsiḥ ‘Ulwān, *Tarbiyatul Aulād fi al-Islām*, (Dār al-Salām li al-Ṭība’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’: Kairo Mesir, 1992), Vol. 1, 37.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menolong saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan umat Islam Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga beliau. Rasa terima kasih yang besar atas dukungan dan doa dari orang-orang tersayang. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua kandung saya, Ayah Hanapi dan Ibu Mariyati dan juga orang tua asuh saya Bapak Gimani dan Ibu Menik yang selalu menyebutkan nama saya dalam doa mereka, memberikan kasih sayang dan dukungan dalam segala hal kebaikan yang saya lakukan. Terima kasih yang mendalam saya haturkan atas segala pengorbanan yang mereka lakukan untuk saya. Semoga Allah SWT selalu memberi keberkahan atas kebaikan-kebaikan yang mereka lakukan serta mengampuni segala bentuk kesalahan mereka.
2. Guru-guru saya, baik dalam pendidikan formal dan nonformal, terima kasih atas ilmu yang telah tersampaikan kepada saya, semoga berkah dan bermanfaat untuk saya pribadi kedepannya dan masyarakat.
3. Teman-temanku dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi demi menyelesaikan skripsi ini. Semoga keberkahan dan nikmat sehat selalu menyertai mereka.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan berjuta-juta rasa syukur terucap hanya bagi Allah Tuhan Maha Pengasih serta Maha Penyayang seluruh umat-Nya di jagad raya ini. Sebab pertolongan dan maū'nah-Nya lah penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perempuan Sebagai Ibu dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran)”.

Shalawat serta salam selalu dihaturkan kepada junjungan umat Islam Rasul Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya menuju kehidupan yang penuh cahaya keberkahan dari Allah SWT. Semoga kita semua selalu diberikan kemampuan untuk bisa meniru suri tauladan beliau dan juga semoga Allah menempatkan kita semua berdekatan dengan beliau di akhirat kelak. Allahumma Ṣalli ‘alā Sayyidinā Muḥammad.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya doa dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan kemudahan melalui sarana dan prasarana dalam kegiatan perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada kami.

3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., MA., sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan pemahaman mengenai dunia penafsiran.
4. Ibu Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I.,M.A., selaku dosen pembimbing saya yang juga sering mengingatkan agar saya fokus untuk mengerjakan skripsi ini.
5. Bapak Uun Yusufa selaku dosen wali saya yang selalu memberikan arahan agar dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
6. Kepada para Dosen Penguji, yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk membantu penulis agar menjadi seorang peneliti dan penulis yang baik dan benar serta memberikan arahan dan saran yang membangun bagi penulis.
7. Jajaran Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, khususnya Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada kami dengan tulus dan ikhlas.
8. Segenap Jajaran Dosen dan Civitas Akademik di UIN KHAS Jember. Semoga segala doa, bantuan, dukungan, motivasi dan dorongan yang kalian berikan untuk saya dibalas Allah dengan tiket menuju surga-Nya.

Jember, 06 Juni 2023

Penulis

ABSTRAK

Mila Ifadhatul Laili, 2023: *Perempuan sebagai Ibu dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran).*

Kata kunci: Perempuan sebagai Ibu, studi komparasi penafsiran

Perempuan sebagai *madrasah al-ūlā* bagi anak-anaknya telah menjadi sebuah peran dan tugas khusus yang telah disampaikan dalam al-Qur'an dan Hadis. Namun, pada kenyataannya banyak sekali yang belum menyadari peran dan tugas khusus ini, sehingga penulis tergerak untuk mengkaji dan meneliti peran perempuan sebagai ibu dalam dunia penafsiran. Mengacu pada dua mufassir yang terkenal akan corak sosial-kemasyarakatannya, yakni Wahbah al-Zuhaili dan Quraish Shihab.

Fokus penelitian skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran perempuan sebagai ibu perspektif Tafsir al-Munir? 2) Bagaimana peran perempuan sebagai ibu perspektif Tafsir al-Misbah? 3) Bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan kedua mufassir tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Menguraikan dan memahami peran perempuan sebagai ibu dalam al-Qur'an perspektif Tafsir al-Munir. 2) Menguraikan dan memahami peran perempuan sebagai ibu perspektif Tafsir al-Misbah. 3) Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pandangan kedua mufassir tersebut.

Penelitian ini berjenis kepustakaan atau *library research* yang bersifat kualitatif dan sosio-historis. Metode analisisnya menggunakan metode komparatif yang diuraikan dengan analisis-deskriptif.

Dari hasil penelitian ini, penulis mengambil beberapa kesimpulan: 1) al-Zuhaili berpandangan bahwa *al-wālidāt* berarti ibu-ibu yang melahirkan. Ibu ada 3 macam, ibu kandung, ibu susuan dan ibu angkat. Ibu berjuang dan berkorban lahir batin demi anaknya. Menafkahi adalah tugas kedua setelah ayahnya. Ibu selalu mendoakan anaknya dan mencari wali pelindung untuknya. Ibu butuh perhatian dari suaminya dan walinya. Ia lebih berhak atas anaknya daripada ayahnya. 2) Quraish berpendapat bahwa *al-wālidāt* artinya ibu kandung dan ibu susuan. Ibu kandung yang menolak menyusui anaknya tanpa alasan maka ia berdosa. Ibu berjuang dan berkorban untuk anaknya. Ia selalu mendoakan, mendidik, merawat dan melindungi anaknya. Ibu bukan pengendali dan pengontrol. Ada pula ibu angkat yang nyata kasihnya, namun tidak semuanya seperti itu. 3) Persamaannya terletak pada tugas utama ibu, yakni sebagai pejuang, pelindung, pendidik, pembimbing yang siap berkorban jiwa raga. Adapun perbedaannya dipengaruhi oleh keunikan masing-masing, Quraish dengan bahasanya, al-Zuhaili dengan nuansa fiqh-nya. Perbedaannya pada arti bahasa *al-wālidāt*, al-Zuhaili berpandangan bahwa ibu harus mendapat perhatian dari suami dan walinya serta ibu mencari wali solih untuk anaknya. Adapun Quraish Shihab berpandangan bahwa ibu bukan pengendali tetapi pembimbing dan pengarah. Ibu yang menolak menyusui berdosa dan ibu angkat ada yang berniat baik dan berniat pamrih dengan tujuan memancing dirinya hamil.

PEDOMAN TRANSLITERASI

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
ا	A	ط	Ṭ	ا	ā
ب	B	ظ	Zh	و	ū
ت	T	ع	‘	ي	ī
ث	Ts	غ	Gh		
ج	J	ف	F	Vokal Pendek	
ح	Ḥ	ق	Q	-	A
خ	Kh	ك	K	-	I
د	D	ل	L	-	U
ذ	Dz	م	M	Vokal Ganda	
ر	R	ن	N	يَ	Yy
ز	Z	و	W	وَ	Ww
س	S	ه	H		
ش	Sy	ء	,	Diftong	
ص	Ṣ	ي	Y	وُ	Aw
ض	Ḍ			يُ	Ay

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	21
BAB III : KONTEKS SOSIO-HISTORIS MUFASSIR	25
A. Wahbah al-Zuhaili.....	25

B. M. Quraish Shihab.....	30
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	37
A. Perempuan sebagai Ibu Perspektif Tafsir al-Munir.....	37
B. Perempuan Sebagai Ibu Perspektif Tafsir al-Misbah	50
C. Analisis Komparatif.....	64
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	79
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berperan penting dalam pembentukan umat dari dulu hingga kini. Rasulullah SAW memberikan wasiat ketika saat-saat terakhir beliau menemani umatnya di dunia ini, bahwa ada dua hal yang apabila manusia berpegang teguh padanya, niscaya ia tidak akan sesat dan sengsara selamanya. Berikut redaksi hadis tersebut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابُ اللَّهِ وَ سُنَّةُ نَبِيِّهِ

“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, yang mana kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, (kedua perkara tersebut adalah) al-Qur'an dan al-Sunnah.” (HR. Malik).

Urgensi Al-Qur'an sebagai pembentuk karakter dan pondasi umat adalah karena di dalam al-Qur'an terkandung segala hal yang dibutuhkan manusia secara lahir dan batin. Tiada satupun yang luput dan tertinggal tanpa penjelasan dari al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.” (QS al-An'ām: 38)

Sebagian mufasir menafsirkan '*al-kitāb*' dengan Lauḥ Maḥfūdh, yakni kitab yang telah Allah tetapkan jauh sebelum ada mahluk-mahluk di

dunia ini. Kitab tersebut mencatat semua takdir yang Allah tetapkan dari dahulu hingga kini, bahkan hingga masa mendatang. Ada pula yang menafsirkannya dengan al-Qur'an, yakni kitab suci yang Allah turunkan sebagai pedoman hidup, petunjuk dan rahmat untuk semua manusia yang berisi hikmah-hikmah dan hukum yang dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.²

Salah satu tuntunan kebahagiaan manusia dunia adalah tuntunan pendidikan yang Allah ajarkan kepada kita hamba-hamba-Nya. Allah memberikan perhatian besar mengenai pendidikan, karena pendidikan lah yang membentuk tabiat, sifat dan masa depan seseorang. Tujuan diutus Rasulullah SAW tidak lain tidak bukan hanyalah untuk mendidik manusia menjadi seorang yang berakhlak baik dan mulia.

Berbicara mengenai pendidikan, tentunya tidak akan pernah lepas dari sosok penting yang sangat berperan dalam merealisasikannya, yakni seorang ibu. Meski dalam mendidik anak, kedua orang tua memiliki tanggung jawab dan andil yang sama, namun berbeda proporsinya. Karena hanya seorang ibu lah yang memberikan kontribusi besar dalam prosesnya. Seorang ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui, menyayangi, memberikan perhatian, mendidik dan memberikan kasih sayang yang begitu besar kepada anak-anaknya. Karena peran inilah, Rasulullah SAW secara khusus menempatkan seorang ibu di atas seorang ayah dalam hal penghormatan dan penghargaan.

² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani dkk, (Gema Insani: Jakarta, 2016), Vol. 4, 187.

Benarlah kata-kata mutiara dari seorang penyair yang mengatakan bahwa Ibu adalah sekolah pertama dari seorang anak. Mendidik seorang perempuan untuk menjadi pembimbing dan pendidik yang baik untuk anak, berarti juga telah mendidik satu generasi menjadi generasi yang baik, mumpuni dan menjanjikan untuk masa depan. Begitupun sebaliknya, jika seorang perempuan dibiarkan tanpa didikan yang benar, maka sama saja dengan mengabaikan pendidikan umat generasi berikutnya. Kemajuan dan kemunduran suatu kaum ditentukan oleh perempuan-perempuan di dalamnya. Berikut ini adalah untaian kata-kata mutiara indah yang disematkan oleh Abdullah Nasih ‘Ulwan dalam kitabnya:³

الأم مدرسة ان أعددتها أعددت شعبا طيب الاعراق⁴

Dalam al-Qur’an, lafaz *al-umm* yang berarti ibu disebutkan sebanyak 27 kali, 17 kali dalam bentuk tunggal dan 10 kali dalam bentuk jamaknya.⁵ Adapun penyebutan ibu dalam lafaz *wālidah* disebutkan sebanyak 4 kali, 3 kali dalam bentuk tunggal dan 1 kali dalam bentuk jamak. Arti *wālidah* itu adalah seorang ibu yang melahirkan. Adapun lafaz *al-umm* baik dalam bentuk tunggal dan jamaknya bermakna ibu secara umum, baik itu ibu yang melahirkan, merawat, mendidik, mengayomi, ibu tiri, ibunya orang-orang mukmin, yakni para istri Rasulullah SAW yang dikenal dengan julukan *Ummahātul Mu’minin*.

³ Abdullah Nāsiḥ ‘Ulwān, *Tarbiyatul Aulād fi al-Islām*, Vol. 1, 37.

⁴ “Ibu adalah sekolah, jika engkau mempersiapkannya dengan baik maka berarti engkau telah mempersiapkan sebuah generasi yang baik akhlakunya.”

⁵ Muhammad Fuād ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfādhil al-Qur’ān al-Karīm*, (Dār al-Kutub al-Misriyyah: Kairo, 1364), 79.

Banyaknya penyebutan lafaz ibu dalam al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya seorang ibu dalam sebuah kehidupan. Bukan hanya memulai pendidikan sejak balita, tetapi ahli kedokteran dan ilmu jiwa menyarankan agar pendidikan anak dimulai sejak dalam kandungan. Ketika sang ibu merasakan berbagai macam emosi, bahagia, marah, sedih, kecewa, maka anak dalam kandungannya akan merespon emosi tersebut dan membentuk karakter sesuai emosi ibunya.⁶

Ibu baik sengaja maupun tidak sengaja, sadar atau tidak disadarinya, semua kata-katanya, doanya, umpatannya kepada anaknya, baik buruknya, pasti akan berefek pada anaknya. Terbukti sebagaimana yang terjadi pada seorang ulama besar Imam Masjidil Haram Makkah, yakni Syaikh Sudais. Kisahnya adalah suatu ketika, pada saat Syekh Sudais masih belia, beliau membuat kesal ibunya sehingga sang ibu marah dan mengeluarkan kata-kata yang mengekspresikan kemarahannya, "Sudais keluar dari rumah ini, pergilah ke Masjidil Haram, jadilah imam di sana!". Namun kemarahan sang ibu, bukannya menggunakan kata-kata negatif, justru dikemas dengan kata-kata positif yang kini telah terealisasi dalam kehidupannya.⁷

Ibu sebagai pilar utama dalam mendidik anak haruslah menyadari betapa penting perannya sebagai *madrasah al-ūlā*. Prestasi, kesuksesan dan karakter baik seorang anak berkaitan erat dengan kontribusi seorang ibu

⁶ Nurhayati dan Syahrizal, "Urgensi dan Peran Ibu Sebagai *Madrasah al-Ūlā* dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Itqan*, Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember 2015), 154.

⁷ Syaifullah, "Doa Ibu dan Cerita Imam Besar Masjidil Haram", Ahad, 13 September 2020, jatim.nu.or.id.

dalam prosesnya. Tetapi kini realitanya, banyak ibu yang mengabaikan dan kurang menyadari peran pentingnya tersebut. Ibu yang lebih mementingkan karirnya, biasanya mengandalkan orang lain untuk mengganti perannya. Terkadang ia menitipkan anaknya pada ibunya atau *baby sitter* sehingga sang anak lebih merasakan peran keibuan dari orang yang mengasuh dan menemani proses tumbuh-kembangnya sehari-hari.⁸

Fenomena inilah yang menggerakkan penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai seorang ibu. Al-Qur'an tentunya telah memberikan penjelasan dan contoh bagaimana peran, kedudukan dan urgensi seorang perempuan sebagai ibu. Karena sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa di dalam al-Qur'an, Allah tidak melupakan satu pun penjelasan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tentu al-Qur'an juga memberikan penjelasan bagaimanakah peran seorang ibu yang sebenar-benarnya? Bagaimanakah al-Qur'an merumuskan tugas-tugas penting seorang ibu dalam mendidik anaknya?

Peran seorang ibu dalam al-Qur'an banyak tertuang dari kisah-kisah yang ada di dalamnya. Sebagaimana seorang Hannah yang menjadi ibu dari Siti Maryam, juga Maryam sendiri yang menjadi ibu dari seorang Nabi yang dimuliakan Allah yakni Isa as. Ada pula peran ibu lainnya, sebagai ibu asuh yakni Asiah istri Firaun yang menemukan bayi Musa kecil dalam peti di sungai Nil kemudian mengangkatnya menjadi putranya.

⁸ Nurhayati dan Syahrizal, *Jurnal Itqan*, 154.

Penulis mengambil penelitian ini berdasarkan dua penafsiran yang dikolaborasikan menjadi studi komparasi penafsiran, yakni pemikiran dari dua tokoh mufassir yang terkenal, Wahbah al-Zuhaili dan Quraish Shihab. Penulis menjadikan dua mufassir tersebut sebagai acuan utama dalam penelitian komparasi ini karena keduanya memiliki keunikan dalam tafsirnya masing-masing. Wahbah al-Zuhaili sebagai mufassir yang terkenal akan kedetailannya dalam penafsiran al-Qur'an, berusaha menyelaraskan pikiran dan nalarnya dengan dalil-dalil syar'i baik dari al-Qur'an maupun al-Hadis, sehingga dalam penafsirannya beliau cenderung menyebutkan dua hal besar yakni hukum-hukum syariat di dalam ayat dan hukum sosial tentunya berdasarkan al-Qur'an, hadis dan ijma' ulama. Adapun Quraish Shihab lebih mengeksplorasi pemikiran tafsirnya dalam kajian kebahasaan dan sosial yang disajikan dengan unik namun tetap menghargai perbedaan pendapat dengan mufassir lainnya.⁹

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam QS al-Baqarah ayat 233, bahwa *al-walidat* yakni ibu dianjurkan bahkan diwajibkan untuk menyusui anak yang dilahirkannya sesuai dengan kondisinya. Menjadi anjuran apabila si anak bisa menyusui dengan perempuan lainnya, dan menjadi kewajiban apabila ia hanya bisa menyusui dari ibu kandungnya.¹⁰ Beliau menjelaskan secara detail bagaimana Islam mengatur masalah ibu dan bapak dalam mengasuh anaknya apabila dalam keadaan mereka telah bercerai. Hikmahnya bapak dan ibu tidak boleh menjadikan anak kambing hitam

⁹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), xxii.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol. 1, 567-570.

yang menjadi korban dari perceraian mereka, justru dengan ayat ini, hak-hak anak dan kewajiban sebagai orang tua ditekankan sangat jelas. Hal ini menunjukkan betapa urgen peran orang tua sebagai pendidik anak, dalam keadaan apapun yang terjadi pada rumah tangganya, seorang anak haruslah mendapatkan hak-hak yang memang menjadi miliknya. Oleh karenanya, al-Zuhaili mengatakan bahwa andaikan seorang bapak menyewa seorang ibu susuan maka haruslah selektif dalam memilih karena susu ibu bukan hanya mempengaruhi fisik anak tetapi juga akhlaknya. Jika yang menyusuinya berakhlak baik maka kebaikan itu akan mengalir melalui asinya, sebaliknya apabila yang menyusuinya berakhlak buruk, tidak dapat diragukan lagi bahwa darah anak tersebut telah dikotori dengan buruknya nutrisi perempuan berakhlak *madzmūmah* tersebut. Ini mengindikasikan bahwa salah satu peran penting seorang ibu dalam mendidik anaknya setelah melahirkan adalah penyusuannya dan nutrisi yang didapat anaknya apakah baik, halal dan berkah ataukah sebaliknya?¹¹

Adapun Quraish Shihab memberikan gambaran yang sedikit berbeda. Beliau terkenal dengan keunikan tafsir bahasanya yang berusaha mengupas asal-usul makna bahasa kemudian dipadukan dengan penafsiran. Pertama beliau menafsirkan ayat 233 QS al-Baqarah tersebut secara bahasa bahwa lafaz *al-wālidāt* dan *al-ummahāt* memiliki arti yang berbeda. *Al-ummahāt* menunjukkan ibu yang melahirkan, sedang kata *al-wālidāt* menunjukkan arti ibu secara umum, baik itu ibu kandung, ibu susuan dan

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol. 1, 571-573.

ibu angkat. Beliau menggambarkan lebih lanjut mengenai seorang ibu sebagai pendidik yang merawat anak dari sejak kandungan, hingga lahir dan menyusui baik dengan air susunya sendiri atau dari ASI milik orang lain. Beliau menekankan bahwa yang terbaik adalah yang berasal dari ibu kandungnya. Penggambaran beliau mengenai ibu dalam ayat ini menggunakan dua cara, yakni secara bahasa dan secara konteks yang terjadi di masyarakat pada umumnya.¹²

Pendapat kedua mufassir tersebut sangatlah menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam lagi, karena masing-masing dari mufassir memiliki pandangan khasnya sendiri yang bisa menjadi kunci dan menjawab penelitian terkait peran perempuan sebagai ibu dalam al-Qur'an.

Oleh karena itu penulis menuangkan penelitian tersebut, dalam skripsi yang berjudul, "Perempuan sebagai Ibu dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran)". Dengan harapan besar, semoga penelitian ini, dapat memberikan jawaban yang jelas dan lugas bagaimana seharusnya perempuan sebagai ibu, sehingga para perempuan dalam Islam dapat meneladani peran ibu yang sebenarnya sesuai tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang menjadi acuan penulis dalam meneliti dan mengkaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan sebagai ibu perspektif Tafsir al-Munir?

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Lentera Hati: Jakarta, 1999), Vol. 1, 503-505.

2. Bagaimana peran perempuan sebagai ibu perspektif Tafsir al-Misbah?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari pandangan kedua mufassir tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Menilik dari penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan peran perempuan sebagai ibu perpektif Tafsir al-Munir.
2. Menguraikan peran perempuan sebagai ibu perpektif Tafsir al-Misbah.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari pandangan kedua mufassir tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
Manfaat utamanya adalah memberikan kontribusi dan sumbangsih ilmu dalam bidang al-Qur'an dan tafsir khususnya mengenai peran perempuan sebagai ibu dalam al-Qur'an yang difokuskan pada pandangan Tafsir al-Munir dan al-Misbah. Sehingga dengan ilmu ini juga bisa memberikan kesadaran penuh bagi perempuan bagaimanakah harusnya sikap, tindakan dan akhlak seorang ibu yang baik dan benar menurut al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

a) Bagi peneliti

Penulis berharap menambah khazanah pengalaman dan wawasan keilmuan penulis sendiri, khususnya mengenai wawasan pendidikan anak dan prakteknya mengacu dari pesan dan hikmah yang akan diberikan oleh al-Qur'an melalui dua kitab tafsir ini. Sehingga penulis bisa meneladani contoh baik yang digambarkan dalam penelitian ini.

b) Bagi Instansi

Semoga memberikan sumbangsih yang positif dan membuka wawasan keilmuan lainnya yang inovatif bagi PE KH Achmad Siddiq Jember khususnya bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

c) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman dan keilmuan pembaca mengenai bagaimana seharusnya perempuan sebagai ibu yang baik dan benar dalam mendidik generasi-generasi mendatang.

E. Definisi Istilah

- 1) Ibu. Ibu dalam KBBI memiliki tiga arti. Pertama artinya sebuah untuk seorang yang melahirkan kita. Kedua wanita yang sudah bersuami sebagai panggilan takzim kepada wanita tersebut. Ketiga berarti bagian

yang pokok, asal dan dasar dari sesuatu.¹³ Penulis mengambil makna pertama, yakni ibu sebagai seorang yang telah melahirkan kita dan juga sebagai seseorang yang telah merawat dan membesarkan kita.

- 2) Komparasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya perbandingan.¹⁴ Studi komparasi penafsiran berarti membandingkan antara dua pandangan atau lebih dalam penafsiran akan sesuatu. Dalam hal ini, perbandingan yang dilakukan antara dua mufassir yakni Wahbah al-Zuhaili dan Quraish Shihab mengenai penafsiran mereka mengenai perempuan sebagai ibu dalam al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Berikut rumusan dan langkah-langkah mengenai metode penelitian yang penulis gunakan:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau *library research* yang bersifat deskriptif-analitis. Semua datanya didapatkan dari literatur-literatur berupa buku, naskah, dokumen dan hasil karya tulis ilmiah. Adapun muatan substansi penelitiannya lebih banyak menyangkut hal teoretis, konseptual, ide atau gagasan tertentu dan lainnya.¹⁵ Karena penulis meneliti tentang tafsir perempuan sebagai ibu yang menjadi gagasan utama dalam penelitian.

¹³ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, 36-37.

¹⁴ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember, 43.

¹⁵ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metode Khusus Penelitian Tafsir*, 28.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif yang bersifat tekstual dan sosio-historis. Pendekatan tekstual karena penulis meneliti dan mengkaji teks-teks tafsir kemudian menganalisisnya dengan pendekatan sosio-historis yang melatar-belakangi pandangan dari para mufassir.¹⁶

3. Sumber Data

Teknik pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder:

a) Data Primer

Data primer yakni data utama dan inti yang menjadi sumber rujukan penulis dalam penelitian, yakni kitab suci al-Qur'an dan tafsir al-Munir serta al-Misbah.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang mendukung data utama dalam penelitian penulis berupa kitab, buku, jurnal, skripsi dan hasil penelitian yang melengkapi dan menyempurnakan analisis penafsiran perempuan sebagai ibu dalam al-Qur'an.

4. Keabsahan Data

Penelitian tanpa triangulasi data bagaikan melakukan perjalanan tanpa survei dan persiapan yang matang. Triangulasi

¹⁶ Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2019), 72-73.

adalah memilah, memilih dan membandingkan data-data yang didapat dari berbagai literatur rujukan, apakah ia valid atau tidak.¹⁷ Dengan triangulasi, kredibilitas data-data penelitian dapat diuji keabsahannya. Sehingga penulis tidak akan jatuh pada kesalahan penelitian yang berakibat fatal pada hasil akhirnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Karena ini adalah penelitian pustaka, maka pengumpulan datanya menggunakan cara kepustakaan pula. Data-data mengenai objek penelitian, ruang lingkup penelitian semuanya dikumpulkan dari teks-teks kitab tafsir, literatur, kamus, buku-buku yang mendukung dan data-data lainnya yang berupa karya tulis ilmiah.

Langkah-langkah pengumpulannya terangkum dalam poin-poin berikut:

- 1) Mengumpulkan ayat yang menjelaskan tentang perempuan sebagai ibu.
- 2) Mengumpulkan data-data primer dari penelitian yang ada di kitab Tafsir al-Munir dan al-Misbah.
- 3) Mengumpulkan data-data lain yang mendukung kajian dan penelitian terhadap tema yang diteliti.

¹⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2007). 330.

6. Metode Analisa Data

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka perlu dilakukan metode analisis yang dirumuskan dalam beberapa langkah yang tepat.

Analisis data dalam kajian ini didasarkan pada jenis penelitian pustaka dengan pendekatan tekstual dan sosio-historis yang bersifat kualitatif. Teknik yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh penulis adalah metode komparatif. Metode komparatif digunakan karena penelitian ini membandingkan pandangan dua mufassir yakni Wahbah al-Zuhaili dan Quraish Shihab.

Nashruddin Baidan menegaskan bahwa metode komparatif adalah metode perbandingan yang membandingkan pendapat dua mufassir atau lebih mengenai sebuah tema atau tafsir sebuah ayat.¹⁸

Setelah dilakukan kajian mendalam mengenai tema penelitian berdasarkan masing-masing mufassir, maka dengan metode komparatif ini akan dilakukan *content analysis comparative* yakni menganalisis konten yang telah diteliti dan kemudian membandingkan hasil dari keduanya.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 65.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis kedua pandangan mufassir tersebut adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Menghimpun ayat dan penafsiran dengan redaksi dan tema yang sama terkait dengan penelitian.
2. Menelaah masing-masing penafsiran dari kedua mufassir.
3. Menganalisis persamaan di antara kedua pandangan mufassir.
4. Menemukan perbedaan dari pandangan kedua mufassir
5. Membandingkan dan menemukan sintesa mengenai komparasi pandangan dari kedua mufassir tersebut

Tentunya hasil akhir dari metode komparatif ini adalah mengetahui dan memahami identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir, kecenderungan dan aliran yang dianut, faktor apa saja yang mempengaruhi penafsirannya tersebut.²⁰ Ketika telah sampai di penghujung kajian dan penelitian, maka pendapat dari kedua mufassir bisa saling melengkapi dan memperluas wawasan baru yang diperoleh dari penelitian ini.

¹⁹ Nashruddin Baidan, 82-92.

²⁰ Nashruddin Baidan, 101.

G. Sistematika Penulisan

Desain sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, pembahasan dalam bab ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, pembahasan dalam bab ini merupakan kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab Ketiga, merupakan konteks sosio-historis dari masing-masing mufassir yakni Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab.

Bab Keempat, merupakan pembahasan utama mengenai perempuan sebagai ibu menurut pandangan dua mufassir tersebut. kemudian analisis dari kedua pemikiran tersebut dengan metode komparatif.

Bab Kelima, merupakan penutup yang menyimpulkan hasil-hasil dari penelitian yang diperoleh dari hasil analisa sebelumnya beserta permintaan saran yang positif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dimaksud adalah penelitian-penelitian yang bisa menjadi bahan rujukan karena memiliki tema yang mirip dalam penelitiannya. Penelitian-penelitian sebelumnya yang didapat penulis setelah ditelusuri adalah:

- a. Skripsi berjudul “Ibu dalam al-Qur’ān (Kajian Tematik)” oleh Zulhamdani.²¹ Penelitian yang dilakukan oleh Zulhamdani ini memiliki persamaan dengan tema besar penelitian penulis yakni ibu. Tetapi penelitiannya lebih umum dan lebih luas dari penulis dan menggunakan pisau analisis yang berbeda. Yakni menggunakan teori anti-sinonimitas Bint Syaṭi’ dan menggunakan pendekatan linguistik yang meneliti perbedaan redaksi dari istilah-istilah yang bermakna sama secara *dhāhir*-nya, namun ternyata memiliki makna berbeda-beda sesuai teks dan konteksnya. Adapun penelitian penulis, merupakan penelitian yang lebih khusus mengenai bagaimanakah peran ibu perspektif Wahbah al-Zuihaili dan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya. Pendekatan yang digunakan penulis bukan hanya pendekatan linguistik, tapi lebih besar proporsinya pada pendekatan sosial-masyarakat sebagaimana corak khusus dari dua mufassir tersebut.

²¹ Zulhamdani, “Ibu dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

- b. Skripsi berjudul “Keteladanan Hannah dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsir al-Azhar”, karya Sri Nuratika Santrianis.²² Persamaannya dengan penelitian penulis adalah temanya yakni mengenai keteladanan Hannah sebagai seorang ibu bagi Maryam, yang juga diteliti penulis lebih umum lagi bagaimana peran perempuan sebagai ibu, yang salah satunya adalah Hannah. Perbedaannya penulis mengambil dua rujukan kitab tafsir yang dikomparasikan antara Tafsir al-Munir dan al-Misbah, sedangkan penelitian Sri Nuratika ini meneliti fokus pada satu kitab Tafsir saja yakni al-Azhar.
- c. Skripsi yang berjudul, “Penafsiran atas Ayat-Ayat yang Berbicara tentang Peran Ibu dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, karya Wahyu Kholifah.²³ Penelitian ini mengkaji dan meneliti tentang peran seorang ibu, yang dalam hal ini sedikit mendekati tema penulis yang lebih meneliti pada bagaimana gambaran perempuan sebagai ibu. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan batasan dalam penelitiannya dalam penelitian oleh Wahyu Kholifah ini hanya merujuk pada tafsir al-Misbah saja, sedangkan penulis sendiri mengolaborasikan antara dua kitab tafsir yakni al-Munir dan al-Misbah.
- d. Skripsi yang berjudul, “Peran Ibu dalam Mendidik Anak pada Surah al-Ahqaf (46) Ayat 15 dalam Tafsir Ibnu Katsir”, oleh Siti Qomariah.²⁴

²² Sri Nuratika Satrianis, “Keteladanan Hannah dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsir al-Azhar”, (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

²³ Wahyu Kholifah, “Penafsiran atas Ayat-Ayat yang Berbicara tentang Peran Ibu dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

²⁴ Siti Qomariah, “Peran Ibu dalam Mendidik Anak pada Surah al-Ahqaf (46) Ayat 15 dalam Tafsir Ibnu Katsir”, (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2020).

Penelitian ini meneliti tentang peran seorang ibu yang termaktub dalam QS al-Ahqaf ayat 15 merujuk pada satu tafsir yakni Tafsir Ibnu Katsir. Dalam hal ini, penelitian penulis lebih umum pada semua ayat tentang gambaran perempuan sebagai ibu. Perbedaan lainnya terletak pada rujukan yang mana penulis merujuk pada dua kitab tafsir yakni al-Munir dan al-Misbah.

- e. Skripsi yang berjudul “Kisah Keteladanan Ibu dalam al-Qur’an (Studi Shafwah at-Tafasir)”, yang ditulis oleh Rifngatus Saadah.²⁵ Yang khusus membahas tema keteladanan ibu, yang juga dibahas penulis meski sedikit berbeda yakni peran perempuan sebagai ibu. Adapun perbedaan yang begitu jelasnya adalah sumber data primernya, Rifngatus Saadah penelitiannya bersumber pada kitab tafsir Shafwah at-Tafasir, sedangkan penulis merujuk pada dua sumber utama, yakni Tafsir al-Munir dan al-Misbah.

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Zulhamdani, “Ibu dalam al-Qur’an (Kajian Tematik).”	Penelitian yang dilakukan oleh Zulhamdani ini memiliki persamaan dengan tema besar penelitian penulis yakni ibu. Tetapi penelitiannya lebih umum dan lebih luas dari penulis	Pendekatan yang digunakan berbeda yakni pendekatan linguistik. Adapun penulis menggunakan pendekatan sosial-masyarakat. Dan sumber primer penelitiannya sangat banyak, adapun penulis sumber primer terbatas pada dua kitab tafsir yakni Tafsir al-Munir dan al-Misbah

²⁵ Rifngatus Saadah, “Kisah Keteladanan Ibu dalam al-Qur’an (Studi Shafwah at-Tafasir)”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

2	Sri Nuratika Santrianis, "Keteladanan Hannah dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsir al-Azhar."	Persamaannya dengan penelitian penulis adalah temanya yakni mengenai keteladanan Hannah sebagai seorang ibu bagi Maryam, yang juga diteliti penulis lebih umum lagi bagaimana peran ibu dalam al-Qur'an.	Perbedaannya penulis mengambil dua rujukan kitab tafsir yang dikomparasikan antara Tafsir al-Munir dan al-Misbah, sedangkan penelitian Sri Nuratika ini meneliti fokus pada satu kitab Tafsir saja yakni al-Azhar.
3	Wahyu Kholifah, "Penafsiran atas Ayat-Ayat yang Berbicara tentang Peran Ibu dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab".	Penelitian ini mengkaji dan meneliti tentang peran ibu dalam al-Qur'an.	Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan batasan dalam penelitiannya dalam penelitian oleh Wahyu Kholifah ini hanya merujuk pada tafsir al-Misbah saja, sedangkan penulis sendiri mengolaborasikan antara dua kitab tafsir yakni al-Munir dan al-Misbah.
4	Siti Qomariah, "Peran Ibu dalam Mendidik Anak pada Surah al-Ahqaf (46) Ayat 15 dalam Tafsir Ibnu Katsir"	Persamaannya mengenai tema ibu dalam al-Qur'an	Perbedaan penelitian ini meneliti tentang peran ibu yang termaktub secara dalam QS al-Ahqaf ayat 15. Dalam hal ini, penelitian penulis lebih umum pada semua ayat tentang peran perempuan sebagai ibu. Perbedaan lainnya terletak pada rujukan yang mana penulis merujuk pada dua kitab tafsir yakni Al-Munir dan al-Misbah.

5	Skripsi yang berjudul “Kisah Keteladanan Ibu dalam al-Qur’an (Studi Shafwah at-Tafasir)”, yang ditulis oleh Rifngatus Saadah.	Penelitian ini sama dalam hal tema yakni ibu dalam al-Qur’an	Perbedaanya penelitian ini membahas tema keteladanan ibu, yang juga dibahas penulis meski sedikit berbeda yakni peran perempuan sebagai ibu. Adapun perbedaan yang begitu jelasnya adalah sumber data primernya, Rifngatus Saadah penelitiannya bersumber pada kitab tafsir Shafwah at-Tafasir, sedangkan penulis merujuk pada dua sumber utama, yakni Tafsir al-Munir dan al-Misbah.
---	---	--	---

B. Kajian Teori

a. Peran Sebagai Ibu

Sebagai ibu, perempuan memiliki peran penting yang sesuai dengan fungsinya dalam keluarga. Adapun fungsi-fungsi perempuan dalam sebuah keluarga yang bisa menjadi perwakilan dari gambarannya secara umum adalah sebagai berikut:

1. Fungsi edukasi yang berarti ibu digambarkan sebagai pendidik yang mendidik anaknya.²⁶
2. Fungsi sosialisasi yang menggambarkan ibu sebagai pengayom yang mengajarkan cara bersosialisasi pada anaknya dalam bermasyarakat.²⁷

²⁶ Miftahul Jannah, “Keluarga dalam al-Qur’an (Telaah Terhadap Fungsi Anggota Keluarga dalam al-Qur’an Menurut Teori Struktural Fungsional)”, (Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 91.

²⁷ Miftahul Jannah, 96.

3. Fungsi proteksi yang menggambarkan ibu sebagai pelindung yang memelihara, melindungi dan memberikan keamanan dan kenyamanan pada keluarga dan anak-anaknya.²⁸
 4. Fungsi afeksi yang menunjukkan orang yang penuh kasih dan cinta pada anaknya bahkan lebih dari pada dirinya sendiri.²⁹
 5. Fungsi religius yang menggambarkan sebagai ibu yang semangat keislamannya begitu tinggi hingga menjadi pengabdian yang setia pada Tuhan dan agamanya.³⁰ Ibu di sini berarti ibu yang shalihah di mata agama, suami dan masyarakat. Taat pada agama dan suaminya.
 6. Fungsi ekonomis. Fungsi ini menggambarkan ibu sebagai seorang yang juga bisa menjadi penopang ekonomi dari anak-anaknya kelak.³¹ Meski dalam hal ini, ayahlah yang berperan besar.
 7. Fungsi rekreatif yakni ibu sebagai tempat bersandar, keluh kesah dan tempat menghibur bagi anak dan suaminya.³²
 8. Fungsi biologis. Ibu sebagai seseorang yang mengandung, melahirkan dan menyusui anak-anaknya. Hal ini secara khusus hanya dapat dilakukan oleh seorang ibu.³³
- b. Tafsir Komparatif (*Tafsir Muqārin*)

Muqārin artinya membandingkan, dengan maksud membandingkan suatu ide pemikiran dengan gagasan lainnya.

²⁸ Miftahul Jannah, 98

²⁹ Miftahul Jannah, 99.

³⁰ Miftahul Jannah, 102.

³¹ Miftahul Jannah, 109.

³² Miftahul Jannah, 109.

³³ Miftahul Jannah, 113-121.

Definisi lainnya adalah metode tafsir al-Qur'an yang membandingkan antar ayat-ayat dalam al-Qur'na, hadis ataupun pandangan para ulama mufassir dalam menafsirkan sebuah ayat.³⁴

Metode penafsiran ini lebih luas cakupannya dibandingkan metode tematik, karena metode ini ibaratnya membandingkan dua pandangan mengenai tema yang sama. Karenanya dengan metode ini, aspek-aspek yang lebih mendalam, dapat dilihat, dikaji dan dibandingkan secara seksama.³⁵

Oleh karena itu, metode tafsir komparatif ini terbagi menjadi tiga objek: ³⁶

1. Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya. Banyak sekali ayat yang secara lahiriyahnya, memiliki redaksi yang sama, padahal yang dimaksudkan berbeda. Sehingga dengan metode penafsiran *muqārin* atau komparatif ini, dapat dicapai pemahaman yang lebih luas, berwarna dan saling melengkapi antara pandangan satu dan lainnya.
2. Perbandingan ayat al-Qur'an dan hadis. Hadis yang dijadikan objek perbandingan haruslah yang derajatnya *ṣahīḥ* karena hadis yang *dla'īf* tidak pantas untuk disandingkan dengan al-Qur'an yang mutawatir. Setelah itu ditinjau ulang dan diteliti sedemikian rupa agar dapat ditemukan faktor-faktor yang

³⁴ Ahmad Haromaini, *Jurnal asy-Syukriyyah*, 30.

³⁵ Hujair, *Jurnal Al-Mawarid*, 278-279.

³⁶ Ahmad Haromaini, *Jurnal asy-Syukriyyah*, 31.

membuatnya memiliki persamaan dan perbedaan di sisi masing-masing objek yang dibandingkan.

3. Perbandingan pandangan antara seorang mufassir dengan mufassir lainnya. Hal ini menjadi sebuah kewajaran, karena setiap manusia memiliki kisahnyanya masing-masing. Kisah hidup yang melatarbelakangi pandangan dan prinsip yang tertanam kuat dalam jiwa para mufassir. Salah satu hal lain yang memberikan pengaruh kuat akan keunikan masing-masing mufassir adalah keilmuan dan keahlian di bidangnya tersendiri. Ada yang sangat mendalam ilmunya di bidang fiqh, ada pula di bidang filsafat, hadis, bahasa dan lain sebagainya. Warna-warni yang terukir dan keunikan yang telah mendarah daging di dalam jiwa para mufassir, membangkitkan semangat juang cendekiawan masa kini untuk bisa menemukan titik temu yang akan menghantarkan pada muara pemahaman dan sintesa baru yang menjadi tujuan utama dari sebuah penelitian komparatif.

BAB III

KONTEKS SOSIO-HISTORIS MUFASSIR

A. Wahbah al-Zuhaili

1. Biografi dan Riwayat Hidup

Dr. Wahbah ibnu al-Syeikh al-Muṣṭafā al-Zuhaili adalah nama lengkap dan gelar beliau. Beliau dilahirkan pada tahun 1351 H/ 1932 M di Dir ‘Aṭiyyah yang terletak di pinggiran Syam/ Suriyah. Beliau tumbuh besar melalui asuhan dan pendidikan seorang ayah petani yang terkenal akan kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Beliau adalah seorang ayah yang hafiz al-Qur’an, rajin beribadah dan berpuasa hingga Allah memberikan karunia kepadanya seorang anak yang istimewa yang kini telah memberikan kontribusi besar dalam dunia penafsiran al-Qur’an.³⁷

Menurut sebuah riwayat, dikatakan bahwa beliau menganut mazhab Sunni Hanafi. Namun beliau bukanlah orang yang fanatik dalam mazhab tersebut, karena sebagaimana tergambar dalam penafsirannya, beliau senantiasa menghargai pendapat mazhab lain dalam mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan syariah dan fiqh.³⁸

Mulanya pendidikan dasar-dasar Ama Islam dididapkannya dari ayahnya yang saleh dan ‘alim tersebut.³⁹ Kemudian pendidikan Ibtidaiyah dan Tsanawiyahnya beliau tempuh di sekolah-sekolah di negerinya sendiri yakni Syam/Damaskus. Setelah lulus, beliau melanjutkan ke jenjang

³⁷ Muḥammad ‘Alī Iyāzi, *al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah al-Ṭiba’ah wa al-Nasyr Wuzārāt al-Tsaqāfah al-Irsyād al-Islāmī, 1212 H), Vol 3, 1190.

³⁸ Abu Samsudin, “Wawasan Alquran tentang Ulu Albab”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 1.

³⁹ Syaiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2103), 136.

berikutnya yakni pendidikan sekolah tinggi di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Setelah menyelesaikan pendidikannya, pada tahun 1963 beliau menjadi dosen dan Guru Besar di negerinya sendiri, khususnya di Universitas Damaskus dan beberapa kampus lainnya. Beliau masyhur akan kedalaman ilmunya dalam berbagai bidang di ilmu-ilmu keislaman, seperti Fiqh, Tafsir, Aqidah dan lainnya.⁴⁰

Beliau telah memberikan kontribusi yang besar untuk dunia literasi sehingga telah menghasilkan lebih dari 30 karya tulis, di antaranya yang paling termasyhur adalah berikut:⁴¹

- 1) *Al-Tafsīr al-Munīr* (yang akan menjadi sumber data primer penulis dalam penelitian)
- 2) *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (2 Jilid)
- 3) *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū* (8 Jilid)
- 4) *Tafsīr al-Wajīz*
- 5) *Atsar al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī*
- 6) *Takhrīj wa Taḥqīq Aḥādīts ‘Tuḥfatul Fuqaha’* (4 jilid)
- 7) *Al-Waṣāyā wa al-Waqf*
- 8) *Al-Tanwīr fī al-Tafsīr ‘alā Ḥamisy al-Qur’an al-Azhīm*
- 9) *Nazhriyatu al-Dlamān aw Aḥkām al-Mas’ūliyyah al-Madaniyyah wa al-Jināiyyah fī al-Fiqh al-Islāmī*
- 10) *Al-Qur’ān Syarī’atu al-Mujtama’*
- 11) *Fiqh Al-Mawārits fī al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*

⁴⁰ Muḥammad ‘Alī Iyāzi, *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, 1191.

⁴¹ Muḥammad ‘Alī Iyāzi, 1191.

12) *Al-Insān fī al-Qur'ān*

2. Kitab Tafsir al-Munir

Kitab tafsir ini adalah kitab tafsir yang tersusun secara *tahlili*, artinya mufassir menafsirkan keseluruhan dari al-Qur'an secara berurutan sesuai mushaf. Tafsirnya tersusun secara rapi dan sistematis, dengan sub-sub judul yang membantu pembaca untuk menemukan poin-poin yang dicari dalam penafsirannya. Penyampaiannya menarik, mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit. Tidak hanya terpaku pada penafsiran para mufassir pendahulunya, tetapi juga diperkaya dengan tafsir-tafsir yang berkaitan dengan kehidupan sosial manusia saat ini baik itu di bidang akhlak, budaya dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia yang semakin berkembang dan maju.⁴²

Beliau memulai penafsirannya dengan mukaddimah sebagai pembuka dan pengantar. Beliau menjelaskan di mukaddimah tersebut terkait alasan dan tujuannya menafsirkan al-Qur'an beserta *manhaj* yang digunakannya. Kemudian menerangkan secara singkat betapa pentingnya ilmu-ilmu lain dalam menambah wawasan di bidang penafsiran seperti ilmu bahasa, ilmu Kalam, ilmu Fiqh, Qiraat, Aqidah dan lain sebagainya. Semua hal yang berkaitan dengan penafsiran beliau jabarkan secara umum di mukaddimah ini, seperti apa itu al-Qur'an? Bagaimana ia diturunkan?

⁴² Muḥammad 'Alī Iyāzi, 1192.

Makkiyah dan Madaniyyahnya dan semua hal yang ada dalam Ulumul Qur'an yang menjadi pembahasan utama dalam penafsiran beliau.⁴³

Kitab-kitab yang menjadi sumber rujukan utama sangatlah banyak di antaranya *al-Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *al-Tafsīr al-Kabīr: Mafātiḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī dan *al-Kassaf* karya Zamakshārī.⁴⁴

Secara garis besar, penafsiran beliau memiliki 3 langkah utama, pertama yakni penjelasan mengenai pemahaman awal seperti *mufradāt* (arti kosa kata), *i'rāb* dan *balāghah*. Yang kedua penafsiran utama beliau mengenai sekelompok ayat yang telah dicantumkan sebelumnya kemudian langkah terakhir adalah pemaparan mengenai hikmah-hikmah dan poin penting yang terdapat dalam kandungan ayat tersebut.⁴⁵

Aspek-aspek pengetahuan umum di luar agama tak luput beliau jelaskan dalam penafsirannya ini meski secara ringkas, bahkan pendapat berbagai aliran dan mazhab yang mu'tabar beliau terangkan dengan lugas namun tetap jauh dari unsur-unsur kefanatikan. Tidak ada penjelasan bertele-tele yang membuat bingung pembaca sehingga penafsiran ini sangat cocok untuk semua kalangan. Beliau juga sangat anti terhadap riwayat-riwayat Israiliyyat dan khurafat.

⁴³ Muḥammad 'Alī Iyāzi, 1193.

⁴⁴ Muḥammad 'Alī Iyāzi, 1194.

⁴⁵ Muḥammad 'Alī Iyāzi, 1194.

Al-Zuhaili menekankan bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat, memiliki beberapa aspek dan kriteria dalam kemukjizatan tersebut, yaitu:

- a) *I'jāz Lughawī* dalam aspek Faṣāḥah dan Balāghahnya.
- b) *I'jāz* dalam hal-hal yang Ghaib.
- c) *I'jāz Syar'ī* dalam Syariat dan Hukum Islam.
- d) *I'jāz al-'Ilmī* yang menyingkap ilmu-ilmu sains terbaru yang telah diungkapkan oleh al-Qur'an sejak 15 abad lalu namun baru saja ditemukan secara ilmiah oleh para ilmuwan dan cendekiawan.

Sebagaimana setiap manusia memiliki kelebihan yang berbeda dan keunikannya masing-masing, Wahbah al-Zuhaili pun memiliki keunikan dalam corak penafsirannya. Corak yang menonjol adalah corak *adabī* yakni kesastraan dan adab. Kemudian corak sosial kemasyarakatan yang dikenal dengan istilah *ijtimā'ī*. Singkatnya penafsiran beliau adalah *adabī ijtimā'ī* yang diwarnai dengan nuansa fiqh. Inilah keunikan khas beliau, corak *fiqhī*-nya yang kental tetapi tetap menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan hidup masyarakat.⁴⁶

Selain itu, beliau juga menyebutkan mengenai sains ilmiah namun dengan singkat saja. Begitupun dalam fiqh-nya, beliau menyebutkan beberapa pendapat mazhab namun tidak menonjolkan satu dengan lainnya. Karena itu, kitab ini sangat cocok bagi seluruh kalangan muslim dengan berbagai mazhab fiqh di dalamnya.⁴⁷

⁴⁶ Abu Samsudin, "Wawasan Alquran tentang Ulu Albab", 9.

⁴⁷ Muḥammad 'Alī Iyāzi, *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, 1195-1196.

B. M. Quraish Shihab

1. Biografi dan Riwayat Hidup

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 19 Februari tahun 1944 di kota Rappang provinsi Sulawesi Selatan. Terlahir dari keturunan orang Arab dengan marga Shihab. Ayahnya KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang tokoh terkemuka yang terkenal akan kealimannya di bidang tafsir al-Qur'an dan reputasi baiknya di Sulawesi Selatan.⁴⁸ Latar belakang yang mendasari keilmuan Quraish Shihab adalah keluarganya terutama ayahnya tersebut. Sejak kecil ilmu-ilmu tentang al-Qur'an dan tafsir selalu beliau dapatkan dari petuah-petuah ayahnya yang tak pernah absen dari kehidupan sehari-harinya.

Sekolah dasarnya ditempuh di Ujung Pandang Sulawesi Selatan yang kini dikenal dengan nama Makassar. Kemudian sembari menimba ilmu agama di pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyyah, beliau mengenyam pendidikan menengahnya di Malang Jawa Timur. Lalu beliau melanjutkan pendidikan ke kota Kairo al-Azhar di kelas 2 tsanawiyah pada tahun 1958. Kemudian pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc dan tahun 1969 gelar MA untuk pascasarjana beliau dapatkan dari Universitas Al-Azhar Kairo di fakultas dan jurusan yang sama dan linier yaitu Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis.⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), vi.

⁴⁹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), 85.

Setelah kembali ke Indonesia, beliau diberikan amanah untuk menjabat sebagai Wakil Rektor bidang akademis dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, masih banyak lagi jabatan-jabatan penting yang diamanahkan padanya yang berkaitan dengan masalah masyarakat umum. Berbagai penelitian pun tak luput untuk dilakukannya di antaranya, penelitian dengan judul, “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” pada tahun 1975”.⁵⁰

Pada tahun 1980, beliau kembali ke Mesir, ke almamaternya untuk melanjutkan pendidikan S3 di studi Tafsir al-Qur’an. Tak perlu lama, dalam kurun waktu 2 tahun saja, beliau telah menuntaskan pendidikan akhirnya tersebut dengan disertasi yang berjudul, “Nazhm al-Durar li al-Biqā’i Tahqīq wa Dirāsah”. Semua gelar mulai dari S1 hingga S3-nya, diraih dengan predikat yang istimewa yakni *summa cum laude*, dengan penghargaan Sarjana Teladan dengan perstasi yang istimewa. Beliau adalah orang pertama di Asia yang mendapat gelar MA dan Ph.D.⁵¹

Selama masa pengabdianya di bidang ilmu dan pendidikan, mendorong beliau untuk menjadi Raktor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998 yang juga merangkap sebagai anggota dewan syariah Bank muamalat. Pada awal tahun 1998, beliau diberikan amanah besar menjadi Menteri Agama RI selama kurang lebih dua bulan. Beliau diangkat dan dipilih menjadi anggota Dewan Riset Nasional pada tahun

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu*, (Bandung: Mizan, 1994), vi.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 12.

1995-1999. Mulai dari akhir jabatannya menjadi menteri yaitu pada pertengahan tahun 1998, beliau terpilih menjadi anggota dewan pentashih al-Qur'an Kementerian Agama RI hingga saat ini. Karya monumentalnya, beliau hasilkan pada masa-masa pemerintahan Presiden BJ Habibie, yang mana pada saat itu beliau menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir dan negara Republik Djibouti dan Somalia. Tepatnya tafsir tersebut, ditulis di Kairo pada tanggal 18 Juni 1999, hari Jumat yang bertepatan pada tanggal 4 Rabi'ul Awwal 1420 H dan rampung di Jakarta pada tanggal 5 September 2003 atau 8 Rajab 1423 H yang juga tepat pada hari Jum'at.⁵²

Kiprah beliau dalam mengabdikan pada masyarakat sangatlah banyak untuk disebutkan. Karena yang tadi penulis sebutkan adalah kiprahnya di kampus dan lembaga pendidikan serta negara. Adapun kiprah lainnya di luar kampus, beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat sejak tahun 1984. Beliau juga terlibat dalam beberapa organisasi antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium dan Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (IMC). Bahkan di sela-sela kesibukannya tersebut, beliau terus melibatkan dirinya dalam kegiatan ilmiah dalam negara maupun mancanegara.⁵³

⁵² Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, 90.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu*, 6.

Bagian terpentingnya adalah bahwa kontribusinya dalam bidang literasi sangatlah banyak sekali. Beliau sangat aktif dalam kegiatan tulis-menulis baik itu di rubrik “Pelita Hati”, rubrik “Tafsir al-Amanah”. Beliau juga merupakan anggota dewan redaksi majalah *Ulum al-Qur’an* dan *Mimbar Ulama*. Serta masih banyak literatur-literatur lainnya yang menjadi awal mula karya-karya monumentalnya dalam bidang tafsir al-Qur’an.⁵⁴

Karena kepiawaiannya dalam menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana namun mengena, maka ia cenderung diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Maka dimulailah kegiatan ceramah-ceramah beliau di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid al-Istiqlal, Masjid Sunda Kelapa, Masjid al-Tin dan Masjid Fathullah. Selain di ceramah-ceramah konvensional, beliau juga bekiprah di beberapa stasiun televisi dan media elektronik di antaranya RCTI dan Metro TV yang mempunyai program khusus bulanan atau selama Ramadhan.⁵⁵

Kini di Indonesia, beliau menjadi ikon penting yang mewakili penafsiran-penafsiran al-Qur’an. Sehingga lahirlah banyak mufassir-mufassir lainnya yang berada di bawah didikan beliau. Juga karena manfaat yang diambil dari karya-karya tafsirnya yang berharga. Meski ada beberapa kontroversi tentang beliau, akan tetapi sebagai manusia, baiknya kita mengambil hikmah yakni mari kita ambil

⁵⁴ M. Quraish Shihab, 7.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati dan Hikmah Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 4.

kebakan-kebaikan melimpah dari beliau dan mengenai kontroversinya, mari kita serahkan pada Tuhan semesta alam. Karena hanya Dialah sebaik-baik Hakim dan yang paling berhak terhadap mahluk-Nya.

Berikut di antara banyaknya karya-karya tulis beliau yang terkenal, yakni:

- a. Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an
- b. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya
- c. Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an
- d. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah
- e. Kedudukan Wanita dalam Islam
- f. Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan
- g. Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat
- h. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili
- i. Menjemput Maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT
- j. Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa
- k. Tafsir al-Lubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an.⁵⁶

2. Kitab Tafsir Al-Misbah

Ini adalah mahakarya beliau yang sampai saat ini tak henti-henti dipelajari dan diteliti oleh pelajar, akademisi dan cendekiawan muslim

⁵⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab#Karya

Indonesia khususnya yang berspesialisasi di bidang tafsir al-Qur'an. Metode penyusunannya menggunakan metode tahlili yakni penafsiran yang dilakukan secara berurutan sesuai urutan surah-surah dalam mushaf al-Qur'an. Alasan beliau menuliskan Tafsir al-Misbah ini adalah karena perhatian beliau akan kondisi masyarakat saat ini yang hanya terpaku dan terpesona pada keindahan lantunan al-Qur'an seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca, padahal menurut beliau membacanya adalah permulaan, setelahnya haruslah dipahami kemudian diamalkan. Pengamalan inilah esensi utama dari al-Qur'an. Dengan diamalkan maka, al-Qur'an telah menjadi pedoman hidup yang menuntun manusia hidup penuh dengan ridho dan rahmat Tuhan.⁵⁷

Selain itu, karena keterbatasan bahasa maupun sumber rujukan yang mengacu pada tafsir al-Qur'an, maka beliau termotivasi untuk menghadirkan pesan-pesan di dalamnya, sehingga masyarakat mampu menerimanya dengan baik dan mengamalkannya.⁵⁸

Beliau memulai penulisan tafsirnya dengan menuliskan ayat lalu terjemahnya. Setelah itu beliau menyebutkan jumlah ayat dan tempat turun serta abab nuzulnya jika ada. Setelah itu, beliau menafsirkan secara bahasa salah satu kata yang menjadi inti dari ayat yang sedang ditafsirkan. Asal usul kebahasaan lafaz tersebut kemudian dikaitkan dengan penafsirannya. Lalu tema pokok dan kandungan isi dari ayat tersebut dilanjutkan dengan pendapat-pendapat beberapa ulama.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, vi.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, vii.

Dalam menafsirkan, beliau cenderung mendukung dan menukil pendapat-pendapat al-Biqā'i, Ibnu 'Asyur dan Taba'taba'i.⁵⁹ Meski dalam menyampaikan pendapat dan pandangannya, beliau sangatlah jauh dari kefanatikan, tetapi terkadang kurang tegas dalam menyampaikan pendapat yang didukungnya. Sehingga pembaca seperti didorong untuk memilih pendapat masing-masing. Jika diibaratkan film, maka endingnya menggantung sesuai dengan bayangan dan imajinasi masing-masing pembaca.

Adapun corak penafsirannya beliau lebih pada *adabī-ijtima'i* sebagaimana corak tafsir dari Wahbah al-Zuhāili, namun dengan sedikit keunikan dan nuansa yang berbeda yakni nuansa kebahasaannya yang sangat kental. Apabila al-Zuhāili menonjolkan penafsirannya di bidang Fiqh, maka Quraish Shihab menonjolkannya di bidang kebahasaan. Ia selalu mengaitkan asal-usul kebahasaan suatu lafaz dalam al-Qur'an dengan penafsirannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, 28.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Perempuan sebagai Ibu Perspektif Tafsir al-Munir

1. QS al-Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS al-Baqarah: 233)

Al-Zuhaili memberikan banyak sekali penjelasan mengenai ayat ini dalam tafsirnya. Namun, penulis hanya akan mengambil tafsir dalam hal peran, tugas dan sikap seorang ibu.

Beliau menerangkan bahwa sebenarnya ayat ini berbicara tentang seorang perempuan yang dicerai dan memiliki anak dengan suami yang dicerainya. Dikarenakan dua ayat sebelumnya berbicara khusus mengenai hukum perceraian antara suami dan istri. *al-Wālidāt* (Ibu-ibu yang melahirkan) diartikan sebagai *al-muṭallaqāt* (perempuan-

perempuan yang sudah ditalak). Maka beliau menyimpulkan bahwa ayat ini ditujukan kepada setiap ibu baik yang sudah ditalak oleh suaminya ataupun yang masih berstatus sebagai istri.⁶⁰

Dari penafsiran tersebut, tersirat sebuah pesan mendalam bagi para ibu bahwa bagaimanapun keadaan dan kondisi seorang ibu, bahagia, sedih, berstatus istri ataupun *single parent* karena cerai atau ditinggal mati suaminya, maka sikap, tindakan dan tugasnya sebagai ibu haruslah terlaksana dan dilimpahkan untuk anak-anaknya kelak. Itulah mengapa Allah memberikan nasihat dalam ayat ini kepada para ibu untuk lebih menekankan akan betapa urgennya peran seorang ibu bagi kehidupan manusia.

Secara umum semua ibu dianjurkan untuk menyusui anaknya selama kurang lebih 2 tahun. Hal tersebut adalah fitrah seorang ibu, oleh karenanya ulama ada yang mewajibkannya apabila bayi tidak mau menyusu kepada perempuan lainnya. Namun ibu kandung yang melahirkannya lah yang lebih berhak menyusui bayinya karena tentu ia lebih sayang dan lembut kepada anaknya daripada wanita lainnya.⁶¹ Itu berarti, sebagaimana ibu yang melahirkan, maka menyusui anaknya sendiri adalah yang utama bagi seorang ibu.

Dalam hal ini berarti selain ibu kandung, ada ibu-ibu lainnya yang ikut berperan dalam tumbuh kembang seorang anak, yakni ibu yang menyusui anak-anak orang lain. Karena dahulu di zaman

⁶⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol. 1, 567.

⁶¹ Wahbah al-Zuhaili, 567.

Rasulullah SAW, adalah hal yang sangat umum ketika menyewa atau membeli jasa ASI perempuan lain.

Al-Zuhaili menegaskan bahwa seorang ibu tidak boleh atau dilarang menolak menyusui anaknya hanya karena ingin mempersulit bapaknya dengan mencari ibu susuan, atau dengan meminta nafkah yang lebih dari kemampuan si bapak, apalagi sampai lalai dalam mendidik anaknya. Dalam hal ini Al-Zuhaili mengkaitkan antara menyusui anak dan mendidik karena menyusui dan mengasuh anak adalah bagian dari pendidikan anak sejak usia dini. Ayat ini turun untuk memberikan perhatian khusus mengenai betapa pentingnya pendidikan pada usia emas, karena saat *golden age* itulah yang menentukan masa depan seorang anak.⁶²

Ibu lebih berhak dalam mengasuh anaknya daripada suaminya karena apabila ibu dan anak dipisahkan dengan dirampas hak asuhnya maka akan berdampak negatif pada keduanya, meski sang anak tidak lagi membutuhkan air susunya. Dengan syarat, ibu sang anak belum menikah dengan laki-laki lain. Apabila telah menikah, maka hak asuh menjadi seimbang antara bapak dan ibu.⁶³

Ibu benar-benar memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak, oleh karenanya suami atau bapak dari sang anak tidak boleh semena-mena dan harus mengikuti *rule* yang telah ditetapkan oleh Allah sebagaimana dalam ayat ini.

⁶² Wahbah al-Zuhaili, 569.

⁶³ Wahbah al-Zuhaili, 570.

Meski ada pula ibu-ibu yang tidak seperti kebanyakan ibu yang penuh kasih, sehingga peraturan-peraturan tersebut juga berlaku bagi pihak ibu. Tidak boleh menyusahkan dan menyebabkan penderitaan bagi sang anak.

Perintah Allah agar ibu menyusui anaknya adalah fitrah yang telah Allah berikan dalam jiwa semua perempuan sebagai ibu. Semua dokter sepakat bahwa ASI adalah makanan dan nutrisi terbaik bagi bayi sebagaimana kasih sayang dan pendidikan langsung dari ibu sangat berpengaruh pada anak. Karena itu pesan dari Al-Zuhaili adalah agar kita berhati-hati dalam memilih ibu susuan seandainya keadaan menuntut, kita hendaknya memilih perempuan yang baik dan mulia akhlaknya, jangan yang sebaliknya. Karena hal tersebut memberikan pengaruh yang signifikan pada pembentukan karakter dan akhlak seorang anak.⁶⁴

Jangankan dari masa ketika disusui, ketika dalam kandungan pun dikatakan dalam ilmu kedokteran bahwa bayi-bayi bisa merekam interaksi yang terjadi di luar perut ibunya, apalagi ketika ia telah lahir tentu perekaman itu menjadi sangat kuat dan setiap tutur kata dan tingkah seorang ibu akan menjadi patokan bagi alam bawah sadar yang membentuk jiwa-jiwa seorang anak.

Menyusui anak terutama anak kandung yang dilahirkan adalah keutamaan bagi seorang ibu. Maka sebagai perempuan-perempuan

⁶⁴ Wahbah al-Zuhaili, 592.

calon atau yang sudah menjadi ibu, mari kita sadari peran penting dan istimewa kita ini apabila kita ingin diistimewakan oleh Allah di akhirat kelak. Jangan sampai karena takut kehilangan kecantikan atau kehilangan masa muda, mendorong seseorang untuk tidak menyusui anaknya.

2. QS Āli ‘Imrān ayat 35-37

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ , فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ , فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

(Ingatlah), ketika istri ‘Imran berkata, “Ya Tuhan-ku, sesungguhnya aku bernazar kepada- Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhan-ku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih Tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.” Maka Dia (Allah) Menerimanya dengan penerimaan yang baik, Membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan Menyerahkan pemeliharannya kepada Zakariyya. Setiap kali Zakariyya masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah Memberi rezeki kepada siapa yang Dia Kehendaki tanpa perhitungan. (QS Āli ‘Imrān: 35-37)

Allah menceritakan sebuah kisah menyentuh seorang ibu dalam ayat-ayat ini. Istri Imran yang bernama Hannah binti Faqud, yang sangat mendambakan kehadiran seorang anak keturunan dalam

hidupnya meski dia divonis mandul. Ia bernadzar kepada Rabb-nya jika ia dikaruniai seorang anak, maka anak tersebut akan diserahkan kepada Allah sepenuhnya untuk beribadah dan berkhidmah di Baitul Maqdis. Kemudian lahir lah seorang anak perempuan. Seketika Hannah menjadi cemas karena seharusnya anak perempuan tidak lah cocok untuk berkhidmah di rumah Allah, karena ia akan datang bulan dan melahirkan. Hannah sedih namun ia tetap ridho dengan keputusan Allah. Akhirnya karena ia telah bernadzar, ia tetap menjadikan putrinya Maryam sebagai seorang yang akan mengabdikan sepenuhnya pada Allah di rumah-Nya, Baitul Maqdis.⁶⁵

Dalam kisah yang Allah sematkan di al-Qur'an ini, sosok Hannah sangatlah patut dijadikan teladan bagi para ibu-ibu masa kini. Karena pertama mulai dari sebelum lahir hingga lahirnya, ia selalu mendoakan anaknya. Meminta perlindungan kepada Allah untuknya. Menyerahkan anaknya sepenuhnya untuk mengabdikan di jalan Allah SWT. Itu artinya, pendidikan dan pertumbuhan sang anak, Maryam akan berada dalam pengawasan dan bimbingan Allah. Mengapa? Karena ibundanya benar-benar bergantung kepada Allah mengenai kehidupan anaknya.

Bahkan Maryam yang telah ditinggal ayahnya, Imran sejak dalam kandungan, dicarikan pengasuh dan pelindung yang akan menjaga dan mengawasi tumbuh kembangnya di Baitul Maqdis. Maka

⁶⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol 2, 248.

terpilihlah Zakariya, pamannya yang juga berkontribusi dalam pendidikannya.⁶⁶

Betapa hebat Hannah Ibu Maryam, melepas anaknya yang telah dinanti-nanti selama ini untuk berkhidmah kepada Allah SWT. Berbeda dengan ibu-ibu masa kini, yang terkadang ada di antara mereka yang tidak rela membiarkan anaknya menimba ilmu jauh-jauh, hanya dimondokkan di pesantren terdekat atau bahkan hanya sekolah formal biasa sehingga anak menjadi manja dan bergantung pada orang tuanya. Bukan berarti bahwa anak-anak yang tidak diberikan pendidikan pesantren tidak akan menjadi anak baik, karena ada pula orang tua yang mendidik anaknya langsung dari rumahnya, namun hal tersebut benar-benar butuh kesabaran dan rasa tega orang tua untuk mendidik anaknya.

Dalam ayat ini, kita bisa melihat ibu yang berkorban segalanya demi sang anak. Berkorban jiwa raga dan ikhlas dalam mendidik anaknya di jalan Allah. Dengan satu tujuan, yakni demi menggapai ridho Allah dan demi kemaslahatan umat.

3. QS Maryam ayat 22-24

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا - فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي
مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا - فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ
سَرِيًّا -

Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia

⁶⁶ Wahbah al-Zuhaili, 249.

(Maryam) berkata, “Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.” Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhan-mu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (QS Maryam: 22-24)

Sebelumnya berkisah tentang Hannah binti Faqud sebagai ibu, kini putrinya yang dikisahkan dalam al-Qur’an sebagai ibu. Seorang ibu satu-satunya yang melahirkan tanpa ayah, tanpa melalui proses sebagaimana manusia pada umumnya, yang terkenal dengan nama Maryam.

Ketika itu Maryam pergi dari keramaian setelah mengetahui ia hamil, ia merasakan sakit kontraksi yang biasanya akan terjadi ketika melahirkan. Setelah sampai di tempat sepi, ia menjadi sedih dan frustrasi seakan ingin mati, karena ia hanya sendirian menanggung tanggung jawab besar dari Allah ini, dan tentunya ia yang dikenal ahli ibadah sebelumnya akan menjadi cemoohan orang-orang karena telah melahirkan tanpa bapak.⁶⁷

Namun keimanan dan keteguhan hatinya menguatkannya, ia percaya ini yang Allah berikan kepadanya sebagai ujian, maka Allah pasti akan menolongnya. Benarlah malaikat jibril turun dan memanggil seraya berkata, ‘janganlah bersedih, di bawahmu Allah telah menyediakan air mengalir untukmu minum, dan goyangkanlah pohon kurma tempatmu bersandar agar buahnya jatuh dan makanlah,

⁶⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol 8, 357.

tenangkanlah hatimu, Allah bersamamu tidak akan meninggalkanmu.⁶⁸

Dalam hal ini, Al-Zuhaili menekankan pentingnya usaha dan kerja sebagai perantara dari rezeki yang Allah tetapkan bagi setiap makhluknya. Maryam yang dalam keadaan sedemikian rupa, tetap diminta untuk berusaha dalam mendapatkan makanan dan minumannya.⁶⁹

Rasa sakit ketika melahirkan yang ditimbulkan oleh kontraksi-kontraksi rahim merupakan hal yang umum dirasakan oleh ibu saat akan melahirkan. Oleh karenanya, ibu ketika melahirkan membutuhkan bantuan dan perhatian. Karena rasa sakit melahirkan seperti rasa sakit orang yang mau meninggal dunia.⁷⁰ Ibu dalam keadaan apapun sudah seharusnya berjuang untuk anak-anaknya, agar bisa selamat lahir di dunia. Itulah alasan mengapa ibu, dijadikan yang pertama oleh Rasulullah dalam hal penghormatan pada orang tua.

Selain itu ibu juga harus memperhatikan nutrisi-nutrisi yang diperlukan anaknya baik ketika mengandung, atau setelah melahirkan dan menyusui. Tidak ada makanan yang lebih baik bagi perempuan yang melahirkan, nifas dan menyusui selain kurma, dan madu juga bisa menjadi tambahan penyembuh bagi yang sakit.⁷¹

⁶⁸ Wahbah al-Zuhaili, 357.

⁶⁹ Wahbah al-Zuhaili, 357.

⁷⁰ Wahbah al-Zuhaili, 358.

⁷¹ Wahbah al-Zuhaili, 359.

Menurut hemat penulis, ibu bagi anak bukan hanya sebagai seorang yang melahirkan, menyusui, mendoakan dan mendidik sebagaimana sebelumnya, tetapi ibu juga bisa menjadi seorang pemberi nafkah bagi anak-anaknya sebagaimana yang dilakukan Maryam.

4. QS al-Qaṣaṣ ayat 7-14

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ - فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ - وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ - وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِعًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَّنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ - وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ - وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلٍ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ - فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ -

Dan Kami Ilhamkan kepada ibunya Musa, “Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke Sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan Mengembalikannya kepadamu, dan Menjadikannya salah seorang rasul.” Maka dia dipungut oleh keluarga Fir‘aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir‘aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan istri Fir‘aun berkata, “(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak,” sedang mereka tidak menyadari. Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah). Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah dia (Musa).” Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya, dan Kami Cegah dia (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudaranya Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku

baik padanya?” Maka Kami Kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. (QS Al-Qaṣaṣ: 7-14)

Ayat ini mengisahkan tentang kisah ibu lainnya, yakni ibu Nabi Musa. Kisah ini terjadi pada masa pemerintahan Firaun raja dalam yang kejam dan mengaku-ngaku sebagai tuhan. Pada masa itu, Firaun mendapat kabar dari peramal bahwa akan ada seorang anak laki-laki dari Bani Israil yang akan menjadi kehancuran dan kebinasaan bagi kerajaannya. Maka sejak saat itu, bayi laki-laki selalu diburu dan dibunuh hidup-hidup.

Ketika itulah nabi Musa lahir. Maka sebagai seorang ibu yang baik, tentunya ibu nabi Musa menjadi sangat takut dan khawatir. Khawatir bayinya akan ditemukan dan dibunuh. Allah pun memberikan solusi lewat ilham yang menyuruhnya menyusuinya sembunyi-sembunyi di tempat terpencil. Namun, hatinya tak bisa tenang, akhirnya Allah mengilhamkannya lagi untuk menaruhnya di peti dan dihanyutkan di sungai Nil dekat rumahnya, niscaya ia pasti akan selamat.⁷² Maka berbekal tawakkal kepada Allah, ia melaksanakan ilham Allah tersebut meski dengan berat hati tak rela berpisah dari anak yang dicintainya.

Seketika peti bayi itu ditemukan oleh istri Firaun, Asiyah binti Muzahim. Kasih sayang dan cinta timbul dalam hatinya. Sejak saat itu Asiyah menjadi ibu kedua, ibu angkat nabi Musa as. Ia meminta

⁷² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol 10, 352.

kepada suaminya Firaun agar jangan membunuhnya dan sebaiknya mengangkatnya menjadi anak mereka, maka Firaun yang sangat menyayangi istrinya menyetujuinya untuk mengadopsi bayi Musa tersebut.⁷³

Asiyah sebagai ibu angkat sangatlah menyayangi Musa kecil, dicarilah perempuan-perempuan untuk dijadikan ibu susuannya. Berkat rahmat Allah, saudara perempuan Musa yang mengikuti dan memantau dari jauh semenjak dibuang petinya di sungai Nil pun melihat dan memberitakan pada ibunya bahwa Musa telah diadopsi oleh Firaun dan menjadi aman, bahkan kini mereka sedang mencari ibu susuan. Allah membuat skenario indah untuk ibu nabi Musa. Allah membuat bayi Musa tak mau menyusu kepada perempuan manapun, sehingga ketika ibu Musa datang, terkejutlah orang-orang melihat bayi Musa mau menyusu padanya. Sejak saat itu, nabi Musa telah kembali ke pangkuan ibunya dengan selamat dan aman.⁷⁴

Sosok ibu Musa dan ibu angkatnya Asiah binti Muzahim, adalah perilaku-perilaku dan sikap ibu yang patut dijadikan teladan. Karena menunjukkan ibu sebagai hero pelindung yang siap melakukan dan berkorban apa saja untuk anaknya. Anak yang dilahirkan dan anak yang disayanginya. Dalam keadaan apapun, ibu yang baik adalah ibu yang mau dengan senang hati menyusui buah hatinya. Bahkan jika ia tak mampu menyusui sebab kekurangan ASI ataupun karena ia ibu

⁷³ Wahbah al-Zuhaili, 352.

⁷⁴ Wahbah al-Zuhaili, 353-354.

angkat, maka seharusnya ia mencarikan ibu susuan terbaik untuk anaknya.

5. QS al-Aḥqāf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيِّ إِنَّي نُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ - ١٥ -

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhan-ku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau Limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau Ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang Muslim.”(QS al-Aḥqaf: 15)

Ayat ini berbicara mengenai wasiat dan nasehat untuk seorang anak mengenai bagaimana ia harusnya memperlakukan ibunya. Ibunya mengandung dengan susah payah, menahan derita hamil seperti ngidam, mual-mual dan tidak enak badan. Saat melahirkan pun rasanya seperti akan mati, bahkan setelah melahirkan masih harus menyusui, mengasuh, merawat dan mendidiknya dengan kasih sayang. Selama masa mengandung hingga menyapih ia harus melalui tantangan-tantangan berat seperti kurang tidur karena harus bangun malam menyusui, menyuapi, membersihkan dan lain sebagainya.

Semua itu bahkan dilakukannya dengan penuh cinta kasih dan sayang pada bayinya.⁷⁵

Menurut Al-Zuhaili ayat ini menjadi isyarat bahwa hak seorang ibu lebih kuat dari ayah. Sebab ibu telah mengandung, melahirkan, menyusui, menjaga dan memerhatikan anaknya dengan penuh keletihan dan kesabaran. Sementara sang ayah tidak ikut merasakan itu semua, meski ialah yang mencari nafkah untuk keduanya. Wajarlah apabila Rasulullah SAW mengunggulkan ibu tiga tingkatan di atas ayah karena hal-hal tersebut.⁷⁶

Menjadi sebuah kewajaran bagi perempuan untuk mengalami beberapa fitrah yang harus dilalui dan dirasakannya sebagai seorang ibu. Karenanya justru kepayahan, kesulitan dan ujian yang dialami oleh seorang ibu menjadi sebuah ladang amal dan pahala yang patut disyukuri.

B. Perempuan sebagai Ibu Perspektif Tafsir al-Misbah

1. QS. al-Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka. Seseorang tidak

⁷⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Vol 13, 299.

⁷⁶ Wahbah al-Zuhaili, 300.

dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS al-Baqarah: 233)

Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini, dari redaksinya memerintahkan dengan sangat kukuh kepada para ibu untuk menyusukan anak-anaknya. Beliau menjelaskan lebih detail bahwa dalam al-Qur'an kata *al-wālidāt* berbeda penggunaannya dengan kata *al-ummahāt*. *al-Ummahāt* merujuk pada para ibu kandung, sedangkan kata *al-wālidāt* merujuk pada semua ibu baik itu ibu kandung yang melahirkan, atau ibu susuan. Itu artinya air susu ibu baik milik ibu kandung atau bukan itu adalah nutrisi terbaik untuk anak.⁷⁷

Tetapi tetap saja yang paling utama adalah air susu dari ibu kandung. Menyusu pada ibu kandung akan memberikan pengaruh positif untuk anak sehingga anak menjadi tenang dan tenteram. Sebab, menurut penelitian ilmiah bayi telah mengenali bunyi detak jantung ibunya semenjak dari dalam kandungan sehingga ketika lahir ia pun mengenali detak jantung ibu kandungnya, ia pun merasa aman dan merasakan kasih sayang yang dirasakannya sejak dari dalam rahim ibunya.⁷⁸

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. 1, 503.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, 504.

Apa yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam penafsirannya tersebut di atas, membuat penulis menarik kesimpulan menarik bahwa pendidikan seorang ibu bukan dimulai sejak lahirnya anak, tetapi jauh sebelum anak dilahirkan, yakni ketika dalam kandungan, ia seperti mendengar dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh ibunya. Hal itu menjadi acuan dalam membimbingnya memahami dan mengenali dirinya dan dunia.

Masa menyusui dan melahirkan menurut al-Qur'an hitungannya maksimal 30 bulan. Jika ingin dikurangi, maka ibu hendaknya mendiskusikannya dengan ayah anaknya baik ia masih berstatus suaminya atau tidak. Dengan demikian, maka ibu memerlukan biaya agar air susu untuk bayinya selalu tersedia dengan menjaga pola makan dan kesehatan gizinya. Hal tersebut menjadi kewajiban ayah untuk menafkahnya. Tidak boleh terjadi kezaliman dari kedua belah pihak, baik sang ayah dengan mengurangi nafkahnya karena kasih sayang ibunya pada anaknya atau sang ibu meminta dan menuntut nafkah berlebih yang melebihi batas yang dimampu ayah anaknya.⁷⁹

Dengan mengikuti peraturan Allah ini, anak akan mendapatkan jaminan pertumbuhan fisik dan jiwa yang baik bahkan jika ayahnya telah meninggal. Karena ketika ayahnya meninggal maka ahli warisnya yang menjadi wajib untuk menanggung beban tanggung

⁷⁹ M. Quraish Shihab, 504.

jawab tersebut. Dikatakan oleh beliau bahwa yang dimaksud ahli waris tersebut adalah ibu kandung sang anak.⁸⁰ Secara tersirat penulis menyimpulkan bahwa ibu memiliki kewajiban nafkah terhadap anak setelah ayahnya, jika ia telah meninggal dunia.

Bagian akhir dari ayat di atas, mengatakan bahwa tidak ada dosa bagi ayah bila ibu kandung sang anak tidak bersedia menyusui bayinya, untuk mencari ibu susuan lainnya dan membayar ibu susuan tersebut untuk jasanya. Menurut Quraish, hal tersebut memberikan pesan tersirat bahwa boleh jadi ibu yang menolak untuk menyusui anaknya berdosa karena air susu yang dimilikinya jadi mubadzir dan kasih sayang untuk anaknya tidak diberikan semestinya.⁸¹

2. QS Āli ‘Imrān ayat 35-37

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ , فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ , فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“(Ingatlah), ketika istri ‘Imran berkata, “Ya Tuhan-ku, sesungguhnya aku bernazar kepada- Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhan-ku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih Tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.”

⁸⁰ M. Quraish Shihab, 505.

⁸¹ M. Quraish Shihab, 506.

Maka Dia (Allah) Menerimanya dengan penerimaan yang baik, Membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan Menyerahkan pemeliharannya kepada Zakariyya. Setiap kali Zakariyya masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah Memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (QS Ali ‘Imrān: 35-37)

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ayat ini mengurai tentang keistimewaan dan keluarbiasaan yang terjadi pada keluarga Imran, dimulai dari nenek nabi Isa as, kemudian ibu nabi Isa sendiri, yakni Maryam. Peran ibu yang pertama dibuka dengan sikap dan tindakan istri Imran, ibu kandung Maryam.⁸²

Istri Imran sudah mulai menampakkan tindakan dan perilaku keibuannya yang baik menurut Islam semenjak sebelum mengandung putrinya Maryam. Ia bernazar kepada Allah bahwa jika ia mengandung, ia berjanji akan menjadikan anaknya tersebut berkhidmah secara penuh di Baitul Maqdis. Dalam tradisi masyarakat ketika itu, seorang anak yang dinadzarkan akan berkhidmah pada rumah Allah, ia akan menjadi pelayan suci Allah yang bertugas di sana sampai ia dewasa, ketika dewasa ia boleh memilih untuk melanjutkan atau mencari pilihan lainnya.

Nazar ini menunjukkan bahwa istri Imran tersebut berharap anak yang dikandungnya adalah laki-laki, karena menurut peraturan yang berlaku ketika itu hanya anak lelaki lah yang diperbolehkan berkhidmah ke rumah suci Allah, Baitul Maqdis. Hal ini memberikan

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, 78.

petunjuk dan arahan bagi para perempuan calon ibu, bahwa jika ingin anak kita menjadi anak shalihah seperti Maryam, maka kita harus memupuk dan memperkuat keimanan kita kepada Allah dengan keikhlasan dan mempersembahkan anak-anak yang dikandungnya untuk kepentingan agama. Bahkan ia tidak menunggu untuk hamil dan lahir agar bisa berdoa yang baik-baik untuk anak keturunannya kelak. Maka benarlah yang mengatakan bahwa pendidikan anak bisa dimulai sejak mengandung atau bahkan sebelumnya dengan mendoakan calon-calon anak kita.

Bukan hanya itu yang dilakukan oleh istri Imran, ia pun menjadi seorang ibu yang sabar dan tabah dalam menerima takdir Allah mengenai anaknya yang diharapkan lahir lelaki tetapi Allah berkehendak lain, yang lahir tidak lain adalah perempuan. Meski begitu, ia dengan husnudhohon-nya kepada Allah tetap akan menjalankan nazarnya dan memilihkan nama yang menjadi doa baik untuk anaknya, yakni Maryam yang artinya seorang yang taat kepada Tuhannya. Istri Imran berharap anak perempuannya menjadi orang yang sangat taat kepada Allah SWT dan terhindar dari godaan setan. Istri Imran tidak pernah lupa untuk selalu mendoakan anaknya, Maryam beserta keturunannya agar dilindungi oleh Allah dari setan-setan yang terkutuk. Baik itu mahluk yang bersifat setan atau sifat-sifat kesetanan itu sendiri.⁸³

⁸³ M. Quraish Shihab, 78.

Kemudian Quraish Shihab secara khusus membahas mengenai kata *muharraran* yang artinya secara bahasa adalah seorang yang merdeka dan bebas. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah bahwa kebebasan dan kemerdekaan tersebut dengan menghamba sepenuhnya secara mutlak kepada Allah dan terbebas dari kekangan dan pengendalian pihak lain. Karena pada dasarnya seluruh manusia diciptakan Allah dalam derajat yang sama, karena itu tidak dibenarkan untuk manusia tunduk kepada manusia lainnya kecuali Allah. Jika ada manusia yang tunduk kepada manusia lainnya maka dia telah kehilangan kadar kemerdekaan dan kebebasan yang telah Allah anugerahkan kepadanya, ia pun telah berkurang keimanannya karena hatinya telah menjadi bergantung pada selain Allah. Berbeda dengan ketaatan pada Rasulullah SAW dan orang tua yang memiliki kadar tertentu dalam Islam, selama apa yang diperintahkan orang tua tidak melanggar rambu-rambu agama, maka diharuskan untuk melaksanakan perintahnya.⁸⁴

Penulis mengambil kesimpulan dari penjelasan Quraish Shihab mengenai hak merdeka dan bebas yang dimiliki anak. Itu menunjukkan bahwa sebagai orang tua, tugas kita adalah mengarahkan dan memberikan pilihan-pilihan yang baik kepada anak. Bukan mengekang, mengendalikan sepenuhnya dan mengontrolnya karena seorang anak adalah manusia yang memiliki hak untuk merdeka dan

⁸⁴ M. Quraish Shihab, 81.

bebas dan tentunya satu-satunya yang pantas ditaati oleh anak adalah Allah. Adapun jika anak wajib menaati orang tuanya, alasannya adalah perintah Allah, bukan lainnya.

3. QS Maryam ayat 22-24

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا, فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي
مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا, فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا مَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ
سَرِيًّا

Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, “Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.” Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhan-mu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (Qs Maryam: 22-24)

Ayat ini mengisahkan tentang Maryam yang ditemui oleh malaikat Jibril yang menjelma menjadi seorang lelaki dan menyampaikan kepadanya ketetapan Allah yakni Maryam akan memiliki seorang anak tanpa suami. Maka ditiuplah ruh ke tubuh Maryam dan ia pun mengandung. Ketika ia menyadari kandungannya telah besar, ia pergi menjauh dari tempat tinggalnya untuk melindungi diri dan anaknya dari perlakuan buruk orang lain yang pasti akan memiliki banyak prasangka padanya. Terbayang olehnya sikap dan cemooh orang-orang yang akan dihadapinya di masa depan.

Tidak cukup hanya dari tekanan bayang-bayang akan masa depan yang dihadapinya, kini Maryam harus merasakan perjuangan

seorang ibu dalam melahirkan. Kontraksi perut dirasakannya bersamaan dengan rasa sedih dan sepi karena berjuang sendirian tanpa seorang pun di sisinya. Dalam keadaan sulit tersebut pun, Allah masih mengilhaminya untuk melakukan kegiatan dan usaha penjemputan rezeki dengan menggerakkan pohon meski ia dalam keadaan lelah dan payah sehabis melahirkan.

Menurut Quraish Shihab ini adalah isyarat bahwa semua pihak, laki-laki perempuan yang telah dewasa dan mampu, untuk tidak berpangku tangan mengharap datangnya rezeki, tetapi harus terus berusaha dan berusaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing manusia.⁸⁵

Dari penjelasan Quraish Shihab di atas dapat kita ambil beberapa kesimpulan mengenai sikap dan tindakan Maryam yang bisa dijadikan teladan. Maryam sebagai seorang ibu yang berjuang, juga memikirkan dan merencanakan masa depan yang panjang untuk hidup dirinya dan anaknya. Kemudian ia juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan nutrisi untuk dirinya dan anaknya.

4. QS al-Qaṣaṣ ayat 7-14

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ , فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ , وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ , وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِعًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَّنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ , وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* , Vol. 8, 171.

فُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ , وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ , فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami Ilhamkan kepada ibunya Musa, “Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke Sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan Mengembalikannya kepadamu, dan Menjadikannya salah seorang rasul.” Maka dia dipungut oleh keluarga Fir’aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir’aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan istri Fir’aun berkata, “(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak,” sedang mereka tidak menyadari. Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah). Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah dia (Musa).” Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya, dan Kami Cegah dia (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudaranya Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?” Maka Kami Kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. (QS Al-Qaṣaṣ: 7-14)

Quraish Shihab menguraikan secara singkat mengenai ibu nabi Musa yang merasa khawatir akan keselamatan anaknya dari kejahatan Fir’aun dan rezimnya. Maka Allah mengilhamkan kepada ibu nabi Musa untuk meletakkan anaknya ke dalam peti dan menghanyutkannya ke sungai Nil yang sangat panjang, lebar dan deras arusnya.

Kesediaan beliau melemparkan anaknya ke sungai tersebut menunjukkan betapa kuat dorongan ilham tersebut dan betapa besar

penyerahan dan tawakkalnya pada Allah SWT.⁸⁶ Ia menyerahkan sepenuhnya kepada Allah terkait perlindungan dan kehidupan anaknya. Ini menunjukkan sikap ibu yang sangat tawakkal kepada Allah, hal ini patut untuk dicontoh oleh ibu-ibu yang ingin anaknya menjadi anak yang tumbuh dalam perlindungan dan pengawasan Allah SWT.

Kemudian berlanjut penafsiran pada ayat 9 bahwa bayi Musa ditemukan oleh Asiyah istri Firaun dan diangkatnya menjadi anak. Pada mulanya ia memohon pada suaminya untuk tidak membunuhnya dan mengangkatnya menjadi anak mereka. Ada tiga alasan sang istri atau ibu angkat nabi Musa ini melarang membunuh anak yang dipungutnya di sungai itu, pertama rasa cintanya kepada anak itu. Yang kedua manfaat yang diperoleh dari kehadirannya. Dan ketika ingin menjadikannya anak angkat karena suami istri tersebut tidak memiliki anak kandung. Sejak saat itulah, bayi Musa memiliki dua ibu, ibu kandungnya dan ibu angkatnya Asiyah, istri dari Firaun.⁸⁷

Ayat 10 menerangkan bahwa hati ibu kandung Musa menjadi kosong dan pikirannya hanya tertuju pada anaknya. Ia menjadi sangat takut dan khawatir akan anaknya. Hampir-hampir ia mengakui rahasia bahwa anak itu adalah anak kandungnya, namun Allah meneguhkannya, tetapi naluri seorang ibu memanglah selalu mengkhawatirkan keadaan anaknya, maka ia menyuruh saudara

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, 311.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, 313.

perempuan Musa untuk menelusuri jejak anaknya, mengawasi dan memperhatikan bagaimana keadaannya.⁸⁸

Maka berbekal pertolongan Allah dan juga tawakkalnya pada Allah, Allah menepati janjinya untuk mengembalikan bayi Musa ke pangkuan ibu kandungnya dengan aman dan selamat. Allah menjadikan semua perempuan-perempuan yang diminta menyusui bayi Musa, tidak dapat diterima oleh bayi Musa air susunya. Sehingga ketika ibu kandungnya datang menyusunya, seketika bayi Musa mengenali bahwa itulah ibunya, ibu kandungnya.⁸⁹

Dalam hal ini, selain mengandung mukjizat Allah bahwa Musa hanya bisa menyusu kepada ibu kandungnya berkat karunia Allah, ini juga menunjukkan pesan tersirat bahwa ikatan antara anak dan ibu kandung yang melahirkan seharusnya sangatlah kuat. Ikatan yang terjalin sejak masa kandungan hingga melahirkan dan menyusunya menjalin kedekatan dan kasih sayang yang kuat antar keduanya, oleh karenanya tidaklah salah bila ibu kandung yang membesarkan anaknya, menyusui, merawat dan mengasihinya, yang akan memberikan pengaruh besar pada masa depan sang anak.

Penulis mengambil beberapa kesimpulan dari tafsir ini bahwa di dunia ini selain ibu kandung yang melahirkan, juga ada seorang ibu yang disebut ibu angkat, ibu susuan atau ibu lainnya yang juga bisa menjadi seorang ibu yang merawat, menyayangi, mengasahi dan

⁸⁸ M. Quraish Shihab, 314.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, 315-316.

membesarkan anaknya, meski ia bukan anak kandungnya. Maka sepatutnyalah, para ibu-ibu selain ibu kandung, baik itu ibu tiri, ibu asuh, ibu angkat dan ibu-ibu lainnya mencontoh dan meneladani sikap keibuan dari ibu nabi Musa dan Asiyah istri Firaun ini. Terutama bagi ibu kandung yang melahirkan, sudah seharusnya ia meneladani ibu nabi Musa yang telah menjalin ikatan kasih sayang dari masa kandungan hingga bayi lahir di dunia. Dengan harapan, akan menjadi perantara yang mendidik dan membimbing anak menuju jalan yang benar dengan penuh kasih ibunya.

5. QS al-Aḥqāf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْرِعْنِي أَن أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دَرَجَتِي إِنَّي تَبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ -

Dan Kami Perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhan-ku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau Limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau Ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang Muslim.” (QS al-Aḥqāf: 15)

Quraish Shihab secara khusus menerangkan peran seorang ibu yang amat sangat penting, yakni rahimnya adalah tempat perantara manusia diciptakan oleh Allah SWT. Ia menegaskan betapa berat

kandungan dan kelahiran yang dialami oleh seorang ibu. Dari pengetahuan ilmiah yang telah berkembang mengenai anatomi tubuh dan proses terjadinya embriologi, dapat diketahui secara lahiriah betapa besar pengorbanan seorang ibu.

Setelah terjadi pertemuan antara sperma dan ovum, zat yang menjadi cikal bakal manusia ini bergerak menuju dinding rahim. Ia memiliki potensi menyerap makanan, sehingga ia merobek rahim tempat ia berdempet dan menyerap nutrisi dari darah yang ada di dinding rahim. Ia terus menghisapnya agar bisa tumbuh dan berkembang. Sedang sang ibu, mengalami banyak cobaan, mengidam, mual-mual, makan, minum pun tidak bisa sembarangan. Meski telah makan, zat-zat nutrisi yang dimakannya mengalir dalam darah dan dihisap oleh anak yang sedang berkembang dalam rahimnya. Tak berhenti di situ, ia pun melahirkan dengan susah payah, setelah lahir ia pun menyusuinya.⁹⁰

Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini menunjukkan betapa pentingnya peran ibu kandung dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya. Khususnya pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Sikap dan karakter seorang dewasa banyak sekali ditentukan oleh perlakuan dan pendidikan yang dialaminya pada masa kanak-kanak, karena itu tidak tepat apabila seorang anak hidup tanpa ibu dan bapak kandungnya. Betapapun

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13, 89.

banyak kasih sayang orang lain untuknya, tetapi kasih sayang ibu bapak kandungnya tetaplah dibutuhkan.⁹¹

Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa peran ibu kandung bagi masa tumbuh kembang dan pendidikan anak sangatlah penting. Karena masa kanak-kanak adalah *golden age*, yang mana pada usia tersebut membentuk pondasi-pondasi kokoh yang akan membentuk karakter dan jiwa seorang anak. Ibu sebagai seorang yang mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, mengasahi dan menemani, membimbing dan mendidik anak sehingga anak terbentuk menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak mulia.

C. Analisis Komparatif

Penulis akan menganalisis pandangan dua mufassir di atas terkait peran seorang ibu di lima ayat yang telah disebut di atas. Dalam beberapa penafsirannya, tentunya keduanya memiliki banyak persamaan dengan beberapa perbedaan.

Dalam QS al-Baqarah ayat 233, al-Zuhaili dan Quraish sepakat bahwa meski ayat ini berbicara mengenai ibu-ibu yang ditalak, namun juga termasuk ke dalamnya ibu-ibu lainnya yang masih berstatus istri. Hal ini untuk menekankan bahwa ibu kandung baik yang masih menjadi istri atau telah ditalak tetaplah memiliki kewajiban sebagai seorang ibu terhadap anaknya. Selain itu menurut dua mufassir tersebut, ibu-ibu yang menyusui harusnya menyusukan anaknya maksimal dua tahun.

⁹¹ M. Quraish Shihab, 89.

ASI adalah nutrisi terbaik untuk anak.⁹² Ibu kandung lebih utama dan lebih berhak menyusui anaknya daripada ibu susuan. Karena menurut al-Zuhaili menyusui adalah bagian dari pendidikan. Quraish menegaskan hal tersebut bahwa anak lebih merasa aman dan tenteram dengan ibu kandungnya karena ia telah mengenal suara detak jantungnya semenjak dari kandungan. Oleh karenanya ibu kandunglah yang seharusnya berperan penting membentuk karakter dan jiwa anak semenjak dari kandungan, melahirkan hingga menyusui dan tumbuh berkembang.

Al-Zuhaili secara khusus memiliki pendapat yang tidak dibicarakan oleh Quraish bahwa ibu tidak boleh menyusahkan dan menyebabkan penderitaan bagi anak. Juga Ibu susuan tidak boleh dari sembarang orang, melainkan haruslah perempuan yang baik akhlaknya agar anak pun menjadi anak yang tumbuh berakhlak mulia. Mengenai arti secara bahasa, al-Zuhaili memaknai *al-wālidāt* sebagai ibu-ibu yang melahirkan, sedangkan Quraish memaknai *al-wālidāt* sebagai ibu kandung yang melahirkan dan ibu susuan.

Kemudian dalam QS Ali 'Imrān ayat 35-37, mereka berdua sepakat bahwa Ibu seharusnya mendoakan anak-anaknya bahkan dari sebelum hamil dan mengandungnya serta memintakan perlindungan Allah terhadapnya. Dan jika ingin anak-anak menjadi anak yang sholih dan sholihah harusnya orang tua dengan ikhlas mempersembahkan anak-anaknya untuk kepentingan agama yakni untuk mengabdikan dan menghamba

⁹² M. Quraish Shihab, 89.

kepada Allah sepenuhnya meski caranya tidak harus sama dengan cara yang dilakukan ibu Maryam, Hannah bintu Faqud ini. Selain itu, memberikan nama kepada anak semenjak dilahirkan disunnahkan oleh agama dan memilih nama yang baik adalah sebuah keharusan karena nama adalah doa yang menjadi harapan orang tua untuk anak-anaknya.

Secara khusus al-Zuhaili mengatakan bahwa ibu harus mencari wali, pelindung dan pengasuh laki-laki yang baik dan bertanggung jawab terhadap anak perempuan apabila ayah kandungnya telah wafat, apabila diperlukan untuk perwalian nikah, atau melindunginya dalam perjalanan dan keperluan lainnya. Sebagaimana Zakariya dijadikan pelindung Maryam sehingga wali yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula kepada anak yang diwalikannya.⁹³

Quraish Shihab memiliki pandangan lain, yakni ibu haruslah bersabar dan tabah menerima takdir yang Allah berikan terhadap anaknya, apakah sesuai ekspektasi harapannya atau tidak. Ibu harus menerima anaknya bahkan mengasihinya dalam keadaan sempurna ataupun memiliki kekurangan yang merupakan bagian dari takdir Allah. Sebagaimana Ibu Maryam berharap anak yang dilahirkannya lelaki tetapi Allah memberikannya perempuan maka ia tetap menerimanya dengan sepenuh hati. Uniknya, Quraish menyebutkan tentang hak merdeka dan bebas seorang manusia, tentunya bagi anak setelah dia mukallaf dan dewasa. Orang tua, khususnya ibu, membimbing, mengarahkan dan memberikan

⁹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol 2, 249.

pilihan-pilihan yang baik untuk anaknya. Bukan mengekang, mengendalikan bak robot dan mengontrolnya. Karena mau bagaimanapun seorang anak tetaplah manusia yang harus tunduk mutlak pada Allah, bukan pada manusia lainnya.

Mengenai QS Maryam ayat 22-24, dijelaskan bahwa ibu melahirkan anak dengan susah payah. Kontraksi dan rasa sakit yang seperti akan mati diderita ibu-ibu di dunia ini. Ibu berjuang dan berkorban demi anaknya, ia merasakan mual-mual, ngidam, tidak enak badan dan lain sebagainya bahkan hingga setelah lahir ia mengalami banyak kekhawatiran.⁹⁴ Terutama untuk ibu-ibu yang berjuang sendirian, baik itu Maryam yang melahirkan tanpa suami atau ibu-ibu yang ditinggal mati suaminya atau dicerai dan diabaikan suaminya, haruslah tetap berjuang sebagai ibu yang baik. Ibu menjadi posisi kedua yang memiliki kewajiban menafkahi anak setelah ayahnya. Maka ibu juga berperan penting menjadi perantara rezeki sang anak dengan kemampuan dan usaha yang bisa dilakukannya. Kedua mufassir sepakat dalam hal ini.⁹⁵ Dengan demikian ibu berperan penting dalam memperhatikan nutrisi untuk anak-anaknya.⁹⁶

Al-Zuhaili secara khusus menerangkan bahwa ibu-ibu yang melahirkan anak, butuh perhatian khusus dari bapak sang anak atau dari wali yang menjaganya, agar ibu bisa secara optimal memberikan perhatian

⁹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol 8, 357.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, 78

⁹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol 8, 359

dan kasih sayang pada anaknya. Agar *baby blues syndrom*⁹⁷ seringkali dialami seorang ibu bisa diminimalisir dampaknya.⁹⁸

Quraish berpendapat bahwa ibu harus memikirkan dan merencanakan masa depan jangka panjang untuk anaknya, sebagaimana Maryam memikirkan bagaimana yang akan dilakukannya ketika kembali ke kaumnya nanti. Ia harus melindungi dirinya dan anaknya dari segala macam bahaya dan cemoohan orang-orang, agar tidak memberikan pengaruh buruk untuk anaknya.

Kemudian dua mufassir tersebut sepakat mengenai ayat 7-14 QS al-Qaṣaṣ bahwa naluri seorang ibu adalah selalu memikirkan dan mengkhawatirkan kesehatan dan keselamatan anaknya. Ibu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya dan melindunginya dari keburukan dan bahaya. Usaha dan tawakkal pada Allah sepenuhnya terkait perlindungan dan kehidupan anaknya. Selain ibu kandung, ada pula ibu angkat seperti Asiyah Bintu Muzahim istri Firaun, yang menyayangi, mengadopsi dan mengangkat anak bayi yang tidak dilahirkannya. Itu artinya, sudah sepatutnya semua ibu, baik ibu kandung atau ibu angkat yang mengasuh, menjadi pelindung bagi anak-anaknya.

Secara khusus Quraish menambahkan beberapa pandangan. Pertama cinta seorang ibu angkat kepada anaknya nyata, meski tidak semuanya terjadi pada semua ibu angkat karena selain karena sayang, ada

⁹⁷ *Baby blues syndrom* adalah suatu bentuk kesedihan atau kemurungan yang dialami ibu setelah melahirkan. Biasanya muncul sementara waktu sekitar dua hari sampai tiga minggu sejak kelahiran bayi.

⁹⁸ https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=ini-tanda-baby-blues-pada-ibu-pasca-melahirkan-menurut-dosen-psikologi-um-surabaya#

pula ibu angkat yang mengangkat anak dengan alasan belum mempunyai anak kandung yang dilahirkan dari suaminya. Selain itu beliau berpendapat bahwa ikatan batin dan kasih sayang antara ibu kandung dan anak yang dilahirkan sangatlah kuat sebagaimana yang terjadi pada bayi Musa dan ibunya.

Secara garis besar, kedua mufassir memiliki pendapat yang sama mengenai ayat 15 QS al-Aḥqāf bahwa ibu menjadi perantara utama Allah menitipkan ciptaan-Nya yang bernama manusia. Ibu susah payah mengandung, dengan segala cobaannya yakni mual-mual, mengidam, sakit, dan lainnya, hingga melahirkan pun rasa sakitnya setengah mati. Belum lagi setelah itu, ia menyusui, mengasuh, merawat dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Ibu harus berjuang dan berkorban merelakan jasa dan waktunya untuk anaknya.⁹⁹ Ia kurang tidur, menyusui anaknya tengah malam yang bangun secara tiba-tiba, menyuapi, memandikan dan berbagai tantangan lainnya. Oleh karenanya hak ibu terhadap anak lebih kuat daripada ayahnya. Secara khusus Quraish menambahkan, ibu haruslah memberikan perhatian yang cukup kepada anak sejak dalam kandungan hingga masa *golden age*-nya.¹⁰⁰

⁹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Vol 13, 299-300.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13, 89.

Berikut tabel yang memberikan penjelasan persamaan dan perbedaan kedua pandangan mufassir.

No	Ayat	Persamaan penafsiran	Perbedaan penafsiran
1	QS al-Baqarah ayat 233	al-Zuhaili dan Quraish sepakat bahwa menyusui adalah keutamaan bagi seorang ibu, terlebih ibu kandung yang melahirkan. Karena ikatan ibu kandung dan anak telah terbentuk sejak mengandungnya. Oleh karenanya ibu kandunglah yang seharusnya berperan penting membentuk karakter dan jiwa anak semenjak dari kandungan, melahirkan hingga menyusui dan tumbuh berkembang.	Al-Zuhaili secara khusus memiliki pendapat bahwa ibu tidak boleh menyusahkan dan menyebabkan penderitaan bagi anak. Dan Ibu susuan harus benar-benar dari perempuan berakhlak mulia. Mengenai arti secara bahasa, al-Zuhaili memaknai <i>al-wālidāt</i> sebagai ibu-ibu yang melahirkan, sedangkan Quraish memaknai <i>al-wālidāt</i> sebagai ibu kandung yang melahirkan dan ibu susuan. Quraish juga memiliki pandangan khusus bahwa ibu memiliki kewajiban nafkah pada anaknya setelah ayahnya, jika ia meninggal. Dan seorang ibu yang menolak menyusui anaknya, berdosa.
2	QS Ali ‘Imrān ayat 35-37	Ibu mendoakan anaknya setiap saat pada Allah. Salah satu caranya adalah dengan memberinya nama terbaik yang akan selalu menjadi doa sepanjang hidupnya. Ibu seharusnya meniatkan kelahiran anaknya untuk mengabdikan kepada Allah dan untuk berjuang di jalan Allah SWT.	Secara khusus al-Zuhaili mengatakan bahwa ibu harus mencari wali, pelindung dan pengasuh laki-laki yang baik dan bertanggung jawab terhadap anak perempuan apabila ayah kandungnya telah wafat. Quraish Shihab memiliki pandangan lain, yakni ibu

			<p>harus tabah menerima takdir yang Allah berikan terhadap anaknya, apakah sesuai ekspektasi harapannya atau tidak. Orang tua, khususnya ibu, membimbing, mengarahkan dan memberikan pilihan-pilihan yang baik untuk anaknya. Bukan mengekang, mengendalikan bak robot dan mengontrolnya.</p>
3	<p>QS Maryam ayat 22-24</p>	<p>Ibu melahirkan anak dengan susah payah. Perjuangan untuk melahirkan anaknya dimulai dari kandungan hingga lahirnya sangatlah berat. Apapun keadaan seorang ibu, ia haruslah menjadi ibu yang baik bagi anaknya. Ibu menjadi posisi kedua yang memiliki kewajiban menafkahi anak setelah ayahnya. Perjuangan seorang ibu sangatlah besar untuk anaknya, bahkan nyawa menjadi taruhannya.</p>	<p>Al-Zuhaili secara khusus menerangkan bahwa ibu-ibu yang melahirkan anak, butuh perhatian khusus dari bapak sang anak atau dari wali yang menjaganya. Quraish berpendapat bahwa ibu harus memikirkan dan merencanakan masa depan jangka panjang untuk anaknya.</p>
4	<p>QS al-Qaṣaṣ ayat 7-14</p>	<p>Ibu selalu mengkhawatirkan anaknya. Usaha dan tawakkal pada Allah sepenuhnya dikerahkan olehnya untuk perlindungan dan kehidupan anaknya. Selain ibu kandung, ada pula peran ibu sebagai ibu angkat, yang menyayangi, mengadopsi dan mengangkat anak bayi yang tidak dilahirkannya. Itu artinya, sudah sepatutnya semua ibu,</p>	<p>Secara khusus Quraish menambahkan beberapa pandangan. Pertama cinta seorang ibu angkat kepada anaknya nyata, meski ada pula ibu angkat yang bertujuan memancing dirinya hamil dengan pengangkatan anaknya. Selain itu beliau berpendapat bahwa ikatan batin dan kasih sayang antara ibu kandung dan anak</p>

		baik ibu kandung atau ibu angkat yang mengasuh, menjadi pelindung bagi anak-anaknya.	yang dilahirkan sangatlah kuat.
5	QS al-Aḥqāf ayat 15	kedua mufassir memiliki pendapat yang sama mengenai pengorbanan dan perjuangan seorang ibu dalam menjalani fitrah keibuannya. Jasa ibu yang melalu berbagai penderitaan membuat memiliki hak lebih atas anak dari pada ayahnya.	Secara khusus Quraish menambahkan, ibu haruslah memberikan perhatian yang cukup kepada anak sejak dalam kandungan hingga masa <i>golden age</i> -nya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah sampai pada akhir dari kajian dan penelitian yang dilakukan penulis, kini dapat ditemukan beberapa kesimpulan berikut:

1. Dalam kitab Tafsir al-Munir dijelaskan bahwa *al-wālidāt* artinya ibu-ibu yang melahirkan. Ibu kandung lebih utama dalam menyusui anaknya daripada ibu susuan. Ibu seharusnya rajin berdoa untuk anaknya. Jika diperlukan, ibu dianjurkan mencari wali yang sholih untuk anaknya. Ibu memiliki kewajiban nafkah terhadap anaknya, setelah ayahnya. Ibu membutuhkan perhatian khusus dari ayah atau walinya terutama pasca melahirkan. Penyayang, pelindung, pejuang adalah fitrah seorang ibu. Karenanya, ibu memiliki hak lebih atas anaknya ketimbang ayahnya dalam hak asuh.
2. Quraish memaknai *al-wālidāt* sebagai ibu kandung dan ibu susuan. Menyusui adalah keutamaan bagi seorang ibu. Ibu yang menolak menyusui anaknya berdosa. Ibu wajib menafkahi anaknya setelah ayahnya. Ibu selalu mendoakan anaknya dan memikirkan masa depannya. Ibu membimbing anak, bukan mengontrol dan mengendalikannya. Ibu angkat juga bisa menjadi ibu penuh kasih. Ibu adalah pelindung, pejuang yang rela berkorban demi anak. Hak ibu terhadap anaknya lebih kuat daripada ayahnya. Ibu sebaiknya memperhatikan pendidikan anaknya sejak kandungan hingga *golden age*-nya.

3. Secara umum, pendapat keduanya sejalan dan memiliki banyak persamaan. Maka mengenai tugas utama seorang ibu sebagai pelindung, pejuang, pendidik, pengarah dan pembimbing dengan penuh kasih adalah sama. Terdapat sedikit perbedaan pandangan karena nuansa dan keunikan yang berbeda yakni al-Zuhaili dengan nuansa fiqh-nya dan Quraish dengan nuansa bahasanya: pertama makna *al-wālidāt*, kedua perbedaan pada pengembangan penafsiran dan sintesa yang dihasilkan masing-masing. al-Zuhaili memiliki pandangan khusus bahwa ibu kandung butuh perhatian khusus dari ayah dan walinya. Ibu susuan haruslah seorang sholihah berakhlak mulia. Ibu harus mencarikan wali pelindung bagi anaknya. Adapun Quraish, juga memiliki pendapat yang unik yang berbeda dari al-Zuhaili. Menurutnya ibu berdosa apabila menolak menyusui anak yang dilahirkannya. Ibu bukanlah pengendali dan pengontrol, tetapi pendidik dan pembimbing. Ibu haruslah memperhatikan pendidikan anaknya sejak kandungan hingga masa *golden age*-nya. Kasih sayang ibu angkat nyata adanya, meski tidak semua ibu angkat begitu.

B. Saran

Demikian serangkaian penelitian yang telah dilakukan penulis dengan usaha yang sebaik-baiknya. Dengan ini, bisa memunculkan penelitian lanjutan yang akan melengkapi dan menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di sini.

Apabila terdapat kritik dan saran membangun, penulis dengan senang hati menerimanya agar kajian ini menjadi lebih sempurna. Semoga Allah selalu memberikan taufiq dan hidayah-Nya pada kita semua. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdulbāqī, Muhammad Fuād. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfādhī al-Qur’ān al-Karīm*. Dār al-Kutub al-Misriyyah: Kairo, 1364.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani dkk. Gema Insani: Jakarta, 2016. Vol. 1, 2, 4, 8, 10 dan 13.
- Anwar, Mauluddin dkk. *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metode Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2016.
- _____. 1998. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa: Jakarta, 2008.
- Ghofur, Syaiful Amin. *Mozaik Mufasir Alquran*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Haromaini, Ahmad “Metode Penafsiran al-Qur’an”, *Jurnal asy-Syukriyyah*, 14, Maret, 2015.
- Hasibuan, Ummi Kalsum. “Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur’an”, *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 2, No.1, (Juni 2019).
- Iyāzi, Muḥammad ‘Alī. *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Muassasah al-Tiba’ah wa al-Nasyr Wuzārāt al-Tsaqāfah al-Irsyād al-Islāmi, 1212 H. Vol.3.
- Jannah, Miftahul “Keluarga dalam al-Qur’an (Telaah Terhadap Fungsi Anggota Keluarga dalam al-Qur’an Menurut Teori Struktural Fungsional)”, (Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).
- Kholifah, Wahyu. “Penafsiran atas Ayat-Ayat yang Berbicara tentang Peran Ibu dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2007.

- Qomariah, Siti. “Peran Ibu dalam Mendidik Anak pada Surah al-Ahqaf (46) Ayat 15 dalam Tafsir Ibnu Katsir”, (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2020).
- Saadah, Rifngatus. “Kisah Keteladanan Ibu dalam al-Qur’an (Studi Shafwah at-Tafasir)”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah al-Qur’an dalam Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Samsudin, Abu. “Wawasan Alquran tentang Ulu Albab”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).
- Sanaky, Hujair A. H. “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)”, *Jurnal al-Mawarid*, 18, 2008. 279.
- Satrianis, Sri Nuratika. “Keteladanan Hannah dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsir al-Azhar”, (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Lentera Hati: Jakarta, 1999. Vol. 1, 2, 8, 10 dan 13.
- _____. *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Wawasan al-Qur’an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- _____. *Lentera Hati dan Hikmah Kehidupan*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Syahrizal, dan Nurhayati, “Urgensi dan Peran Ibu Sebagai *Madrasah al-Ula* dalam Pendidikan Anak”, *Jurnal Itqan*, Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember 2015).
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. IAIN Jember.
- ‘Ulwān, Abdullah Nāsīh. *Tarbiyatul Aulād fi al-Islām*. Dār al-Salām li al-Ṭība’ah wa al-Nasyr wa al-Taūzī’: Kairo Mesir, 1992. Vol. 1.
- Yasin, Hadi. “Mengenal Metode Penafsiran al-Qur’an”, *Jurnal Tahdzib Akhlaq*, 1, 2020. UIA.
- Zulhamdani, “Ibu dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Syaifullah, “Doa Ibu dan Cerita Imam Besar Masjidil Haram”, Ahad 13 September 2020, jatim.nu.or.id

https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab#Karya

[https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=ini-tanda-baby-](https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=ini-tanda-baby-blues-pada-ibu-pasca-melahirkan-menurut-dosen-psikologi-um-surabaya#)

[blues-pada-ibu-pasca-melahirkan-menurut-dosen-psikologi-um-surabaya#](https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=ini-tanda-baby-blues-pada-ibu-pasca-melahirkan-menurut-dosen-psikologi-um-surabaya#)



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Ifadhatul Laili

NIM : U20171031

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam kutipan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, 6 Juni 2023



Mila Ifadhatul Laili

NIM. U20171031

RIWAYAT HIDUP



Mila Ifadhatul Laili, biasanya akrab disapa dengan panggilan “Mila” atau “Jezmil”, lahir pada tanggal 12 Desember 1998 di Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember-Jawa Timur. Sejak memasuki taman kanak-kanak di TK Pupita PGRI, penulis bercita-cita menjadi seorang guru. Cita-cita tersebut tetap penulis pegang teguh hingga memasuki bangku sekolah dasar di SDN Sidomekar 05.

Memasuki pertengahan kelas VIII di MTsN Umbulsari, penulis mengikuti kursus Bahasa Inggris di LKP Bahasa Inggris SECC-Tanggul. Melalui kursus inilah, kecintaannya terhadap dunia bahasa asing semakin besar. Hingga pada suatu ketika saat kelas XI di MAN 1 Jember, penulis memutuskan ingin menjadi seorang pengajar yang memiliki sebutan *polyglot* (sebutan bagi orang yang mahir menggunakan banyak bahasa). Sedikit demi sedikit cita-cita tersebut mulai terwujud. Dimulai dengan menjadi seorang tutor pidato bahasa Inggris di MI Unggulan Nuris saat menempuh masa *On The Job Training* dari Program D1 INFINITE (School Of Computer) dan InsyaAllah setelah terselesaikannya Program Pendidikan Strata-1 di kampus UIN KH Achmad Siddiq Jember ini, penulis dapat mewujudkan cita-citanya seutuhnya dengan penuh berkah dan rahmat dari Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R